

**PENERAPAN *SEVEN HABIT* SISWA KELAS XII
SMA EHIPASSIKO SCHOOL BSD**

ARTIKEL SKRIPSI

Disusun dan Diajukan sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Jurusan Dharmacarya



Oleh:
HENDI IRWANTO
NIM 0250113010527

**SEKOLAH TINGGI AGAMA BUDDHA NEGERI SRIWIJAYA
TANGERANG BANTEN
2017**

ABSTRAK

Hendi Irwanto. 2017. Penerapan Seven Habits Siswa Kelas XII SMA Ehipassiko School BSD. Jurusan Dharmacarya. Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten. Pembimbing I Puji Sulani, S.Ag., M.Pd.B., M.Pd. dan Pembimbing II Lalita Vistari Satyanda Wiryana Dharma, S.S., M.Hum.

Kata Kunci: Penerapan, Seven Habits

Permasalahan yang diangkat peneliti adalah penerapan seven habits di SMA Ehipassiko School BSD. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan seven habits siswa kelas XII SMA Ehipassiko School BSD.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas XII, kepala sekolah dan guru SMA Ehipassiko School BSD. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah nontes, dengan menggunakan pedoman observasi, wawancara, serta dokumentasi. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik credibility, transferability, dependability, confirmability. Analisis data menggunakan model interaktif Miles and Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penampilan data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Siswa kelas XII SMA Ehipassiko School BSD telah menerapkan beberapa habits, seperti proactive, put first think first, think win-win, begin with end in the mind, dan sharpen the saw. (2) cara-cara yang dilakukan pihak sekolah untuk penerapan seven habits melalui tiga cara yaitu: penerapan dari dalam, penerapan dari luar, dan teladan. Penerapan dalam pembelajaran yaitu: memberikan contoh kasus nyata, sinergi dalam pembelajaran, dan penjelasan tujuan pembelajaran. Penerapan di luar pembelajaran yaitu: pengulangan kembali poin-poin seven habits, penyuluhan mengenai seven habits, membuat program sekolah dan pemberian motivasi rutin. (3) kendala-kendala dalam penerapan seven habits di SMA Ehipassiko School BSD di antaranya adalah kendala waktu, malas, budaya dari luar, serta guru yang belum menerapkan seven habits. Solusi sekolah untuk mengatasi kendala-kendala tersebut adalah dengan pemasangan gambar pohon seven habits di ruang kelas, menerapkan mindfulness, memilih topik pelajaran yang penting, dan memberi motivasi pada siswa.

ABSTRACT

Hendi Irwanto. 2017. Implementation of Seven Habits by Class XII Students of SMA Ehipassiko School BSD. Department of Dharmacarya. Sriwijaya Buddhist College Tangerang Banten. Supervisor I Puji Sulani, S.Ag., M.Pd.B., M.Pd. And Supervisor II Lalita Vistari Satyanda Wiryana Dharma, S.S., M.Hum.

Keywords: Implementation, Seven Habits

The problem raised by researchers is the implementation of seven habits in SMA Ehipassiko School BSD. The purpose of this study is to describe the implementation of seven habits in SMA Ehipassiko School BSD.

This research uses descriptive qualitative approach. The subjects of this study are students of Class XII, principals and teachers of SMA Ehipassiko School BSD. Techniques used in collecting data are nontes, using observation guidelines, interviews, and documentation. The validity of data in this study using credibility, transferability, dependability, confirmability. Data analysis using Miles and Huberman interactive model is data collection, data reduction, data appearance, and conclusion.

The results of this study show that: (1) Students of SMA Ehipassiko School BSD has implemented several habits, such as proactive, put first think first, think win-win, begin with end in the mind, and sharpen the saw. (2) The ways that the school to implement the seven habits through three ways: the application of the inside, the implementation of the outside, and exemplary. Implementation in the learning that is: provide examples of real cases, synergies in learning, and explanation of learning objectives. Implementation outside of learning is: re-rehash of seven habits points, counseling about seven habits, making school program and giving motivation routine (3) Constraints in the implementation of seven habits in SMA Ehipassiko School BSD include time constraints, lazy, cultural from outside, as well as teachers who have not implemented seven habits. School solutions to overcome these obstacles are by installing seven habits tree images in the classroom, applying mindfulness, selecting important subject matters, and motivating the students.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LOGO	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	iv
MOTO	v
PERSEMBAHAN	vi
PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Fokus Masalah	7
1.4 Perumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Kegunaan Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN PERTANYAAN PENELITIAN	
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Pengertian Kebiasaan	10
2.1.2 Pengertian Seven Habits	13
2.2 Penelitian yang Relevan	38
2.3 Kerangka Berpikir	40
2.4 Pertanyaan Penelitian	42
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	43
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian	43
3.3 Subjek dan Objek Penelitian	44
3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	44
3.5 Teknik Keabsahan Data	45
3.6 Teknik Analisis Data	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi dan Analisis Data	52
4.1.1 Deskripsi Umum	52
4.1.1.1. Identitas Ehipassiko School BSD	52
4.1.1.2. Identitas SMA Ehipassiko School BSD	56
4.1.1.3. Sejarah Penerapan Seven Habits	58
4.1.2 Deskripsi Fokus	59

4.1.3 Analisis Data	60
4.2 Pembahasan	62
4.2.1 Penerapan Seven Habits	62
4.2.2 Kendala dan Solusi	71
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	76
5.2 Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN	81

DAFTAR TABEL

	hal.
Tabel 3.1 Waktu Pelaksanaan Penelitian	44
Table 4.1 Identitas SMA Ehipassiko School BSD	58
Table 4.2 Analisis Data	62

DAFTAR GAMBAR

	hal.
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	42
Gambar 3.1 Teknik Analisi Data Milles dan Huberman	51
Gambar 4.1 Logo Ehipassiko School BSD	55
Gambar 4.2 Maskot Ehipassiko School BSD	57

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang unik, karena dalam hidupnya manusia mampu melakukan hal-hal wajar ataupun tidak wajar. Hal-hal tersebut membentuk suatu kebiasaan bagi orang tersebut, contoh orang Indonesia mengemudi kendaraan menggunakan lajur kiri, sedangkan orang Amerika Serikat mengemudi kendaraan menggunakan lajur kanan. Mengapa berbeda? karena kebiasaan di tiap negara berbeda aturan. Setiap individu memiliki suatu kebiasaan yang dilakukannya secara berulang baik disadari ataupun tidak disadari, baik itu kebiasaan yang baik maupun kebiasaan buruk.

Dalam kehidupan sehari-hari kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang bisa menguntungkan atau merugikan diri sendiri maupun orang lain. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang membuat suatu identitas, membuat suatu karakter tertentu sehingga orang tersebut mudah dikenali oleh orang lain, contoh mudah adalah seseorang yang humoris, dalam kehidupan di dalam masyarakat orang humoris dikenal sebagai orang yang suka membuat lelucon dan membuat orang lain tertawa akan tetapi dari sudut pandang lain seorang humoris juga dikenal orang yang sulit diajak untuk serius karena segala sesuatunya selalu ditanggapi dengan lelucon ini yang membuat orang lain tidak suka.

Kebiasaan pendidikan di sekolah yang cenderung hanya mengembangkan kecerdasan intelektual tanpa diimbangi pengembangan kecerdasan emosional dan pengembangan akhlak, membuat pendidikan di Indonesia hanya melahirkan

orang-orang cerdas secara akademik akan tetapi tidak cakap di bidang akademik dan tidak memiliki akhlak yang baik. Kebiasaan inilah yang akhirnya melahirkan berbagai masalah pendidikan di sekolah.

Pendidikan di Indonesia saat ini memasuki kondisi kritis karena kebiasaan-kebiasaan buruk peserta didik maupun pendidik, kebiasaan-kebiasaan buruk ini telah mengakar dan membudaya sejak lama dari generasi ke generasi sehingga sulit diatasi. Contoh nyata dari kebiasaan buruk ini adalah kekerasan pelajar seperti tawuran, bullying, pemalakan dan lain sebagainya. Berdasarkan data yang ada di International Center for Research on Women (ICRW) (<http://regional.kompas.com/read/2016/11/29/16005801/84.persen.siswa.indonesia.alami.kekerasan.di.sekolah>) pada 2015, sebanyak 84% siswa di Indonesia mengaku pernah mengalami kekerasan di sekolah. Sebanyak 45% siswa laki-laki menyebutkan bahwa guru atau petugas sekolah merupakan pelaku kekerasan, 22% siswi menyebutkan bahwa guru dan petugas sekolah merupakan pelaku kekerasan. selain itu, 75% siswa mengakui pernah melakukan kekerasan di sekolah. Berdasarkan data United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF), 50% anak mengaku pernah mengalami perundungan atau bullying di sekolah. Adapun 40% pelajar berusia 13-15 tahun mengaku pernah mengalami kekerasan oleh teman sebaya.

Kasus yang baru-baru ini terjadi adalah tawuran pelajar di Bekasi (<https://news.detik.com/berita/d-3444701/1-pelajar-smk-tewas-akibat-tawuran-pelajar-di-bekasi>) akibat tawuran tersebut seorang pelajar tewas dan seorang pelajar terluka akibat bacokan senjata tajam. Selain masalah lain adalah narkoba

dan kekerasan seksual yang dilakukan oleh para pelajar, (<https://m.tempo.co/read/news/2016/03/20/058755323/isap-sabu-tiga-pelajar-sma-ditangkap-polisi>), menurut data Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2015 sebanyak 25% pengguna narkoba adalah pelajar dan mahasiswa aktif (<http://batam.tribunnews.com/2016/06/25/25-persen-pengguna-narkoba-pelajar-dan-mahasiswa-bnn-minta-keluarga-ikut-mencegah>).

Masalah lain yang tidak kalah banyak dan memperhatikan dihadapi dunia pendidikan Indonesia adalah kekerasan seksual, banyak terjadi kasus pelecehan terhadap pelajar maupun anak dibawah umur. Beberapa kasus pelecehan seksual menghebohkan Indonesia, salah satunya adalah kasus pelecehan yang menimpa siswi SMP di Surabaya yang dilakukan oleh 8 pelajar dibawah umur (<https://m.tempo.co/read/news/2016/05/12/063770486/kisah-mirip-yy-di-surabaya-delapan-pelajar-cabuli-siswi-smp>). Kekerasan seksual yang dilakukan oleh pelajar terhadap pelajar lain sangat memperhatikan dan memasuki kondisi kritis. Berdasarkan data yang di himpun oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (KOMINFO) pada tahun 2013, 95% siswa kelas 4-6 SD di Jakarta pernah melihat konten pornografi, selain itu menurut KOMINFO tahun 2013 sebanyak 93,7% pelajar SMP dan SMA pernah melakukan ciuman, petting dan oral seks, 62,7% pelajar SMP tidak perawan, 21,2% pelajar SMA pernah aborsi, dan 97% pelajar SMP dan SMA pernah menonton film porno. (<https://web.kominfo.go.id/sites/default/files/users/12/SESI%20II%20%20202.%20p-apan-kementerian-2014-nov-bandung-erlinda-REV-fix.pdf>).

Mengatasi dan menanggulangi masalah tersebut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMDIKBUD) membuat suatu kebijakan untuk menekan masalah tersebut dengan menerapkan pendidikan karakter, yang menjadi pilot project adalah 9.830 sekolah seluruh Indonesia dari SD sampai dengan SMA, dari sabang sampai merauke tanpa terkecuali. 9.830 sekolah yang menjadi pilot project diharapkan menjadi contoh bagi sekolah lainnya, dan dengan adanya penerapan pendidikan karakter permasalahan kenakalan pelajar dapat segera terselesaikan. (<http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education/16/12/30/oj00k1335.kemibud-akan-terapkan-pendidikan-karakter-di-9830-sekolah>).

Menanggapi kebijakan KEMENDIKBUD beberapa sekolahpun berinisiatif menerapkan pendidikan karakter terlebih dahulu (<http://radarpekalongan.com/70503/smpn-2-pekalongan-resmi-jadi-piloting-sekolah-berkarakter/>). Kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan ini diharapkan mampu menumbuhkan karakter-karakter baik dalam diri siswa sehingga menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa. Beberapa sekolah yang sudah menerapkan kebiasaan baik/pendidikan karakter bagi siswa adalah Sekolah Tzu Chi di Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara <http://www.tzuchi.or.id/mobile/read-berita/pendidikan-karakter-pilar-pendidikan-buddhis/5605> di sekolah tersebut anak-anak diajarkan untuk selalu sopan, memberi salam kepada guru sebelum masuk kelas. Sekolah lain yang telah menerapkan pendidikan karakter adalah SD N 1 Kauman Kota Malang, Jawa Timur.

Beberapa sekolah Buddhis pun sudah menerapkan kebiasaan-kebiasaan baik di sekolah, contohnya adalah SMA Ehipassiko School BSD di SMA

Ehipassiko School BSD telah menerapkan tujuh kebiasaan baik atau lebih dikenal dengan nama Seven habits. Menurut Kepala Sekolah SMA Ehipassiko School BSD penerapan tujuh kebiasaan baik ini telah dilakukan sejak 2014, penerapan ini bertujuan agar siswa ataupun guru di SMA Ehipassiko School BSD memiliki suatu kebiasaan baik, karakter baik dalam diri siswa maupun para guru.

Tujuh kebiasaan baik yang diterapkan di SMA Ehipassiko School BSD menurut kepala sekolah meliputi kebiasaan untuk proaktif, mulai dengan tujuan akhir, dahulukan yang utama berpikir, think win-win, mengerti dahulu, dimengerti kemudian, sinergi, sharpen the saw. Kebiasaan-kebiasaan tersebut yang diterapkan di SMA Ehipassiko School BSD selain itu ada kebiasaan lain yang juga diterapkan di SMA Ehipassiko School BSD setiap harinya mulai dari sembahyang, membaca, dan senam. Dengan ditanamkannya kebiasaan-kebiasaan tersebut di sekolah baik tujuh kebiasaan ataupun kebiasaan lainnya diharapkan seluruh warga SMA Ehipassiko School BSD terutama siswa memiliki kebiasaan baik, memiliki karakter baik yang akan menjadi jati diri para siswa.

Observasi awal penulis menunjukkan bahwa SMA Ehipassiko School BSD juga menerapkan kedisiplinan dalam berbagai hal seperti disiplin waktu dan disiplin berpakaian. Kedisiplinan ini diterapkan agar para siswa maupun guru memiliki suatu tanggung jawab terhadap kewajibannya, selain itu penerapan kedisiplinan juga untuk menumbuhkan kebiasaan baik dalam diri siswa maupun guru. Contohnya adalah disiplin waktu siswa ataupun guru yang harus datang tepat waktu, guru harus datang pukul 06.45 WIB dan menyambut siswa yang datang. Apabila guru datang terlambat (tanpa ada kabar) maka akan mendapat

sanksi dari pihak sekolah ataupun yayasan. Siswa juga harus datang tepat waktu. Apabila siswa terlambat maka harus melapor pada guru piket yang sedang bertugas. Penerapan-penerapan kebiasaan tersebut semata agar para siswa maupun guru memiliki kebiasaan-kebiasaan baik, memiliki karakter baik, memiliki kedisiplinan baik yang akan berguna dalam kehidupan bermasyarakat suatu saat nanti.

Meskipun demikian penerapan kebiasaan-kebiasaan baik ini belum berjalan secara maksimal. Masih ada kendala-kendala dalam penerapannya baik dari segi orang yang menjalankannya ataupun dari segi teknis lainnya, contoh mudahnya adalah masih ada siswa ataupun guru yang datang terlambat ke sekolah. Contoh lainnya dalam pembelajaran terkadang masih masif, hanya guru yang lebih banyak aktif dalam pembelajaran. Siswa tidur di dalam kelas, bercanda dengan teman saat pembelajaran berlangsung, Selain itu ada beberapa siswa yang rasa tanggung jawab kurang terhadap apa yang menjadi kewajibannya.

Berdasarkan masalah-masalah yang ada, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap permasalahan tersebut terkait dengan penerapan seven habits. Penulis mengangkat tema berdasarkan masalah yang ada yaitu "Penerapan Seven habits oleh Siswa Kelas XII SMA Ehipassiko School BSD". Adapun alasan pokok penulis mengangkat permasalahan tersebut adalah 1) Kebiasaan-kebiasaan buruk yang masih dilakukan oleh siswa SMA Ehipassiko School BSD, 2) Penerapan kebiasaan baik yang belum maksimal dan mulai lunturnya nilai-nilai baik seiring modernisasi dan westernisasi yang dilakukan oleh siswa SMA Ehipassiko School BSD sementara sekolah menerapkan

kebijakan seven habits. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih lanjut penerapan seven habits sehingga dapat menjawab dan menyelesaikan masalah penelitian.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah yang muncul sebagai berikut:

- a. Masalah kenakalan pelajar yang semakin memprihatinkan dan dalam kondisi kritis, serta kenakalan pelajar yang semakin meningkat dari tahun ke tahun.
- b. Semakin sulitnya mengatasi masalah kenakalan pelajar.
- c. Terlambatnya penerapan pendidikan karakter di Indonesia.
- d. Belum adanya deskripsi penerapan pendidikan karakter di SMA Ehipassiko School BSD.
- e. Belum adanya deskripsi penerapan seven habits siswa SMA Ehipassiko School BSD.

1.3 Fokus Masalah

Peneliti perlu membatasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian. Pembatasan masalah ini bertujuan untuk menjelaskan maksud dan tujuan dalam penelitian, sehingga pembahasan tidak meluas. Objek-objek penelitian ini adalah aspek-aspek dari subjek penelitian yang menjadi sasaran penelitian yaitu penerapan seven habits di SMA Ehipassiko School BSD, sedangkan subjek penelitian adalah siswa kelas XII SMA Ehipassiko School BSD.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang sudah diuraikan di atas, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut; bagaimana penerapan seven habits siswa kelas XII SMA Ehipassiko School BSD?.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki tujuan untuk mendeskripsikan penerapan seven habits di SMA Ehipassiko School BSD.

1.6 Kegunaan Penelitian

Setelah penelitian ini dilaksanakan, diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan (secara teoretis) dan membantu mengatasi masalah kebiasaan buruk (secara praktis). Secara rinci manfaat penelitian akan dikemukakan sebagai berikut:

1.6.1 Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini ditujukan untuk semua orang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan pola penerapan seven habits yang benar sehingga ke depannya penerapan seven habits ini dapat berjalan secara efektif dan maksimal.

1.6.2 Kegunaan Praktis

Manfaat praktis ditujukan pada berbagai pihak terkait, antara lain siswa, guru, sekolah, dan peneliti.

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa dalam menambah pengetahuan tentang manfaat penerapan dan pelaksanaan seven habits bagi diri siswa masing-masing baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru dalam upaya penerapan seven habits yang efektif dan maksimal baik bagi siswa maupun guru itu sendiri serta untuk menilai kebiasaan siswa di lingkungan sekolah.

c. Bagi Sekolah

Bagi sekolah penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk meningkatkan penerapan seven habits, dan sebagai evaluasi penerapan seven habits agar apa yang kurang atau tidak berjalan bisa diperbaiki. Kedepannya penerapan seven habits dapat berjalan secara efektif dan maksimal seperti tujuan awal penerapan seven habits.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan, dan pengalaman penulis ataupun pembaca, serta bisa menjadi sebuah dasar berteori yang dapat dilakukan penelitian selanjutnya.

BAB II

**LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN
PERTANYAAN PENELITIAN**

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Kebiasaan

Kebiasaan muncul karena otak terus menerus mencari cara untuk menghemat usaha. Secara alami, otak akan membuat hampir semua rutinitas menjadi kebiasaan, karena kebiasaan memungkinkan pikiran kita untuk bekerja lebih efektif (Covey, 2010: 55). Insting untuk menghemat usaha ini adalah sebuah keuntungan besar. Sebuah kebiasaan adalah rutinitas perilaku yang diulang seseorang (makhluk hidup) secara teratur. Perilaku kebiasaan sering kali terjadi tanpa disadari pada orang karena sudah menjadi suatu rutinitas dalam kehidupan sehari-hari. Proses dimana perilaku berjalan sendiri secara otomatis tanpa ada suruhan, karena sudah tertanam dalam otak kecil seseorang sehingga secara otomatis berjalan sendiri.

“Habits are things we do repeatedly. But most of the time we’re hardly aware that we even have them. They’re on autopilot”

Kebiasaan adalah hal-hal yang kita lakukan berulang-ulang. Tapi sebagian besar kita tidak menyadari akan hal itu, bahkan kita tidak sadar mempunyai itu. Mereka autopilot (Covey, 2002: 8).

Dari pernyataan tersebut bisa disimpulkan bahwa kebiasaan adalah suatu hal yang dilakukan berulang kali, akan tetapi sebagian besar dari manusia tidak menyadari bahwa suatu kegiatan dapat menjadi kebiasaan, karena kebiasaan tersebut dapat terjadi secara otomatis. Sesuatu hal bisa menjadi kebiasaan karena

dilakukan secara berulang-ulang membuat hal tersebut tertanam dalam otak kecil seseorang sehingga membuatnya secara otomatis melakukan kegiatan/hal tersebut tanpa harus berpikir atau menunggu perintah terlebih dahulu. Selain itu menurut Covey (2001: 27) kebiasaan adalah hal-hal yang dilakukan berulang-ulang, tetapi kebanyakan tidak disadari, hal-hal tersebut berjalan sendiri.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2008: 186) kebiasaan diartikan sebagai sesuatu yang biasa dikerjakan dan sebagainya, pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukannya secara berulang untuk hal yang sama. Setiap individu memiliki kebiasaannya masing-masing, antara satu individu dengan individu lain bisa memiliki kebiasaan berbeda akan tetapi terkadang antara satu individu dengan individu lain memiliki kebiasaan yang sama.

Kebanyakan orang ketika mendengar ada penelitian ataupun buku mengenai “kebiasaan”, orang-orang tersebut langsung ingin mengetahui bagaimana rahasia merubah kebiasaan buruk dalam dirinya dengan cepat dan langsung berubah tanpa harus membaca serta melewati langkah-langkah yang tertulis di dalam buku. Ketika dirasa bahwa penelitian atau buku itu tidak membawa hasil, orang-orang tersebut akan bilang bahwa penelitian itu adalah penipuan, buku itu penipuan tidak membawa hasil, tidak membawa manfaat. Jika merubah pola kebiasaan dapat dilakukan dengan mudah maka tidak akan dilakukan penelitian, karena penelitian tersebut kurang bermanfaat dan orang-orangpun tidak akan tertarik dengan hasil penelitian tersebut.

Kebiasaan bisa diciptakan oleh diri sendiri ataupun dibentuk oleh lingkungan sekitar, contoh lingkungan sekolah. Di lingkungan sekolah siswa diwajibkan memakai seragam sekolah yang telah ditentukan dan disepakati oleh pihak sekolah, yang dalam hal ini pimpinan sekolah ditentukan oleh yayasan. Kebiasaan-kebiasaan inilah bila diterapkan secara berkesinambungan akan membentuk karakter atau jati diri seseorang.

Selain itu kebiasaan juga terbentuk karena proses dalam otak yang merupakan sebuah lingkaran tiga titik (Duhigg, 2015: 18). Pertama adalah pemicu, sebuah tanda yang memberitahu otak untuk menjalankan mode otomatis dan kebiasaan apa yang dijalankan. Lalu ada Rutinitas, bisa berupa fisik, mental dan intelektual maupun emosional. Titik ketiga adalah reward/ganjaran, membantu otak kita mengetahui apakah lingkaran kebiasaan ini layak untuk diingat dimasa depan. Lingkaran Pemicu/tanda-rutinitas-ganjaran ini lama-lama menjadi otomatis. Pemicu dan ganjaran menjadi terikat satu sama lain sehingga munculah rasa antisipasi, mengidam keinginan untuk memperoleh ganjaran yang sangat besar. Dengan demikian, kebiasaan pun terbentuk.

Sebagai contoh seorang anak yang tinggal di lingkungan pencuri secara tidak langsung anak tersebut belajar dan diajari mencuri ada kemungkinan yang sangat besar anak tersebut ketika dewasa akan menjadi seorang pencuri juga. Contoh lain seorang anak di lahirkan di keluarga militer yang menerapkan disiplin tinggi, semua harus tepat waktu. Jika anak tersebut sejak kecil diajarkan disiplin tinggi seperti orangtuanya, maka secara tidak langsung kedisiplinan yang

diterapkan dan diajarkan orangtua anak tersebut membuat karakter disiplin dalam diri dan itu sangat sulit untuk dipisahkan atau diubah.

2.1.2 Pengertian Seven Habits

Seven habits merupakan tujuh kebiasaan baik yang efektif dalam kehidupan di dalam lingkungan baik lingkungan masyarakat umum maupun di lingkungan sekolah bagi para pelajar. Tujuh kebiasaan ini adalah satu paket dan tidak bisa dipisahkan dalam penerapannya. Dalam seven habits ada hal yang disebut “etika karakter”, hal ini berdasarkan prinsip dan tata cara memimpin serta mengabaikan prinsip etika kepribadian yang memberikan sinyal kepalsuan dan ambiguitas. Karakter adalah gabungan dari kebiasaan-kebiasaan seseorang. Kebiasaan sulit berubah, akan tetapi dapat diubah dengan komitmen yang sungguh-sungguh. Kebiasaan (habits) yang baik adalah persinggungan antara pengetahuan (knowlegde), keahlian (skill) dan keinginan (desire) (Gray, 2008: 1).

Tujuh kebiasaan bukanlah seperangkat formula pemberi semangat yang terpisah melainkan selaras dengan hukum alam, kebiasaan-kebiasaan tersebut meningkatkan seseorang secara progresif pada kontinum kematangan dari keteregantungan (dependence), menuju kemandirian (independence), hingga keadaan saling tergantung (interdependence) (Covey, 2010: 58). Tujuh kebiasaan ini bila diterapkan akan membawa dampak positif bagi pelakunya. Kebiasaan ini dibagi menjadi tujuh bagian yang meliputi: 1) Be proactive/proaktif, 2) Begin with the End in Mind/mulai dengan tujuan akhir, 3) Put First Things First/dahulukan yang utama, 4) Think Win-Win/berpikir menang-menang, 5) Seek First to

Understand, Then to Be Understood/mengerti dahulu, dimengerti kemudian, 6) Synergy/sinergi, 7) Sharpen the Saw/mengasah gergaji.

2.1.1.1 Be Proactive (proaktif)

Proaktif sebagai sifat manusia, membuat seseorang tanggap akan kehidupan masing-masing. Perilaku seseorang adalah suatu fungsi dari keputusan orang tersebut bukan karena kondisi tertentu. Pengertian atau definisi proaktif adalah orang yang relatif tidak terpengaruh oleh kekuatan situasi di sekitarnya, bahkan orang tersebut mampu mempengaruhi timbulnya perubahan dalam lingkungannya. Orang dengan proaktif tinggi mampu mengidentifikasi kesempatan dan mengambil tindakan yang tepat untuk memanfaatkan kesempatan tersebut, menampakkan inisiatif dan mempertahankannya sampai perubahan yang bermakna terjadi. Lawan dari proaktif adalah pasif atau reaktif, yaitu orang yang cenderung untuk beradaptasi atau berkompromi dengan keadaan daripada berusaha merubah dirinya untuk memberikan pengaruh positif pada situasi disekitarnya. Orang yang proaktif adalah orang yang selalu sadar bahwa segala keputusan dan tindakan yang diambinya adalah tanggung jawabnya (Amrih, 2008: 57).

Proaktif pada manusia selalu memiliki tujuan, bergerak maju, dan berorientasi ke masa depan, serta secara internal memunculkan perilakunya sendiri. Stimulus dari luar lebih tampak sebagai sesuatu yang menjadi kecenderungan aktualisasi dari dalam keluar daripada sesuatu yang menjadikan individu bereaksi terhadap stimulus lingkungan. Individu secara psikologis mencerna stimulus eksternal tersebut, dan bukan sekedar bereaksi terhadap

stimulus. Hjelle dan Ziegler dalam Gray (2008: 15) mengemukakan bahwa proaktif merupakan salah satu asumsi dasar sifat manusia. Lebih jauh dijelaskan bahwa proaktif adalah lawan dari reaktivitas. Proaktif merupakan keyakinan diri bahwa sumber segala perilaku adalah terletak pada diri manusia itu sendiri. Manusia melakukan aksi, bukan sekedar reaksi. Penyebab perilaku dapat ditemukan dalam diri manusia sendiri dan muncul secara internal.

Sedangkan Frankl dalam Covey (2010: 83) mengemukakan proaktif sebagai perilaku paling utama dalam eksistensi hidup manusia, yaitu kemampuan individu untuk menemukan makna hidup dan berjuang untuk memenuhi makna hidupnya itu (*Search and struggle for meaningful life*) sebagai sebuah tanggung-jawab pribadi. Kehidupan manusia, secara permanen bersifat menantang dan dalam merespon tantangan hidup itu tidak dapat dilakukan hanya dengan berbicara atau berkontemplasi saja, melainkan harus ditindaklanjuti dengan suatu tindakan proaktif, sehingga makna hidup yang telah ditemukan dapat direalisasikan. Menurut Covey (2010: 84) proaktif berarti bahwa sebagai manusia, seseorang bertanggung jawab atas hidup dirinya sendiri, seseorang mempunyai inisiatif dan tanggung jawab untuk membuat segala sesuatunya terjadi.

Proaktif seseorang terletak pada perilaku bukan respon terhadap stimulus eksternal, artinya individu adalah beraksi terhadap sesuatu (terhadap perubahan). Kebutuhan-kebutuhan inilah yang akan memunculkan perilaku. Tidak ada stimulus eksternal dalam aktualisasi diri. Secara alami, aktualisasi diri adalah konsep proaktif. Individu dipandang sebagai organisme yang mampu melakukan

antisipasi masa depan, kesadaran potensi diri dan usaha keras yang terus menerus untuk dapat hidup.

William Miller (2012: 4) memberi contoh pedagang/sales yang sukses adalah sales yang memahami pembeli serta perspektif penjualan. Sales memahami bahwa elemen yang paling penting dalam penjualan adalah prospek, dengan adanya prospek seorang sales memiliki tujuan dan gairah dalam menjual produk, selain itu dengan adanya prospek seorang sales mempunyai strategi untuk memikat konsumen agar mau menggunakan produknya. Dalam proaktif prospek/harapan bisa membuat orang semangat melakukan suatu hal bahkan bisa merubah seseorang karena masih memiliki harapan kedepannya.

Ciri-ciri individu proaktif (Covey, 2010: 86) dalam definisi dan pengertian tentang sifat proaktif dari para ahli diatas dengan menjelaskan tentang ciri-ciri individu proaktif. Ciri-ciri orang proaktif adalah sebagai berikut: Orang proaktif selalu bertanggung jawab. Orang proaktif tidak menyalahkan keadaan, kondisi, atau pengkondisian untuk perilaku mereka. Perilaku adalah produk dari pilihan sadar, berdasarkan nilai, dan bukan produk dari suasana hati, kondisi, atau tekanan sosial yang diterima.

Orang proaktif memfokuskan upaya mereka pada lingkaran pengaruh (mencakup segala hal yang dapat dipengaruhi). Sifat dari energi mereka adalah positif, memperluas dan memperbesar, yang menyebabkan lingkaran pengaruh mereka meningkat. Berfokus pada lingkaran pengaruh, orang proaktif bekerja dari dalam ke luar (inside-out), yaitu berusaha memulai perubahan dengan mengubah

diri lebih dahulu, dengan memeriksa kebenaran paradigma dan persepsi-persepsi dalam diri orang tersebut.

Orang proaktif hidup berpusat pada prinsip (*principle centered*) kemudian menerjemahkan prinsip-prinsip itu kedalam seperangkat nilai-nilai (*values*) yang telah dipilih dengan sadar. Berdasarkan nilai-nilai itulah orang tersebut mengarahkan pilihan sikap dan perilaku. Orang proaktif mengembangkan dan menggunakan “empat anugerah unik manusia” secara optimal. Empat anugerah tersebut seperti yang diyakini oleh pengikut aliran psikologi humanistik sebagai sifat-sifat unik manusia yang membuatnya berbeda dengan makhluk hidup lainnya. Covey menyebutkan “*four unique human gifts*” yang meliputi Self Awareness (kesadaran diri), Conscience (hati nurani), Creative Imagination (imajinasi kreatif) dan Independent Will (kebebasan kehendak).

Dalam perilaku organisasi dan industri (psikologi organisasi), proaktif atau perilaku proaktif oleh individu mengacu pada antisipatif, berorientasi pada perubahan perilaku diri. Perilaku proaktif selalu membuat tindakan terlebih dahulu, bukan hanya bereaksi terhadap suatu kejadian yang telah terjadi. Ini berarti mengambil kontrol atas suatu tindakan/kejadian bukan hanya sekedar menyesuaikan diri dengan apa yang telah terjadi atau menunggu suatu kejadian terlebih dahulu.

Seorang proaktif umumnya tidak perlu diminta untuk bertindak dalam melakukan suatu hal atau tindakan baik itu yang telah menjadi tanggung jawab orang tersebut maupun bukan. Ini berarti lebih dari sekedar mengambil inisiatif, Perilaku seseorang seharusnya sesuai dengan apa yang dipikirkan dan diputuskan

sendiri. Orang yang proaktif menyadari itu semua, dan tidak menyalahkan keadaan, kondisi, atau pengkondisian. Perilaku seseorang adalah produk dari pilihan sadar orang tersebut, berdasarkan nilai-nilai, yang ada atau sedang berlaku.

Perilaku proaktif dapat dibandingkan dengan perilaku lainnya yang berhubungan dengan pekerjaan, seperti kemampuan, yaitu pemenuhan persyaratan pekerjaan seseorang atau adaptasi dalam bekerja. Dalam kaitannya, adaptasi adalah tentang menanggapi perubahan sedangkan proaktif adalah tentang memulai perubahan. Proaktif tidak terbatas pada kerja keras semata, akan tetapi seseorang dapat bertindak proaktif dalam bekerja dengan cara bertindak sesuai apa yang orang tersebut tentukan agar tercipta hasil yang maksimal.

Proaktif juga berarti tanggung jawab, dalam Susima Jataka, Khuddakanikaya (2008: 67), dikisahkan tentang seorang anak yang harus memimpin sebuah festival di kota. Anak ini lalu pergi mempelajari keahlian pertunjukan festival, dan kembali pada waktu festival dimulai untuk memimpin rombongan.

2.1.1.2 Begin with the End in Mind (mulai dengan tujuan akhir)

Misi merupakan sebuah pernyataan yang digunakan sebagai cara untuk mengkomunikasikan tujuan dari sebuah organisasi. Biasanya suatu misi tidak diubah dalam jangka waktu yang lama, suatu organisasi dapat dikatakan tidak wajar apabila misinya selalu berubah-ubah. Misi biasanya ditulis secara ringkas dengan kalimat sederhana yang menunjukkan apa tujuan organisasi tersebut didirikan dan di sektor manakah organisasi tersebut bekerja atau bergerak.

Misi yang tepat berfungsi sebagai penyaring untuk memisahkan apa yang penting dan apa yang tidak, menyatakan dengan jelas apakah yang dituju dan bagaimana cara mencapainya (Covey, 2001: 72). Sebuah misi berbeda dengan visi, di mana misi adalah penyebab dan visi adalah akibatnya. Tujuan dari misi (Covey, 2010: 119) adalah menguraikan dengan jelas apa tujuan dari organisasi tersebut. Beberapa contoh generik misi suatu organisasi, "Untuk memberikan layanan terbaik dalam sektor perbankan bagi pelanggan kami." atau "Untuk memberikan pengalaman terbaik untuk semua pelanggan kami." Alasan mengapa organisasi atau suatu perusahaan menggunakan misi adalah untuk membuat jelas apa yang menjadi target pencapaian sebagai sebuah organisasi, tidak hanya untuk organisasi tersebut tetapi untuk pelanggan dan orang lain yang merupakan bagian dari bisnis, seperti pemegang saham, sehingga misi tersebut memastikan bahwa organisasi atau perusahaan tetap berjalan sesuai dengan jalur yang telah ditetapkan. Covey (2010: 110) mengungkapkan bahwa memulai dengan tujuan akhir adalah memulai dengan pengertian yang jelas tentang tujuan seseorang, hal ini berarti mengetahui kemana seseorang akan pergi. Sehingga orang tersebut tahu dimana dia berada saat ini dan tahu apa yang harus dilakukannya.

Dalam hidup seseorang harus memiliki mimpi, karena tanpa cita-cita dan mimpi orang tersebut tidak memiliki tujuan hidup. Mulailah dengan tujuan akhir didasarkan pada prinsip bahwa segala sesuatu diciptakan menjadi dua (Covey, 2010: 111). Ciptaan pertama adalah mental/imajinasi dan yang kedua adalah ciptaan fisik. Alam imajinasi adalah kreasi pertama berupa pemikiran dan rencana mental untuk menuju hasil yang diinginkan sedangkan alam fisik merupakan

kreasi kedua yang berupa proses produksi secara fisik hasil yang diinginkan. Bagaimana seseorang dapat menjadikan sebuah tujuan akhir merupakan beberapa parameter yang perlu dikombinasikan dalam implementasinya, tujuan yang baik adalah sebuah kreasi seseorang yang dapat dijelaskan dengan kriteria SMARTER (Specific, Measure, Attainable, Relevant Time-Bound, Evaluate, Review).

Specific (spesifik) menggambarkan tujuan akhir seseorang dengan jelas dan tertulis, sehingga mampu membangun gairah dalam meraih tujuan tersebut. Tujuan yang jelas mempermudah seseorang dalam visualisasi akhir. Measure (mengukur) merupakan ukuran tujuan akhir yang dapat seseorang ukur dalam pencapaiannya, sehingga proses yang akan dilakukan adalah proses berkesinambungan. Attainable (yang dapat dicapai) memberikan seseorang keyakinan bahwa tujuan akhir tersebut sangat dapat diraih dengan usaha dan pengalaman selama ini. semisal seseorang pernah melakukan penjualan 100 unit mobil dalam sebulan maka cukup logis ketika orang tersebut menetapkan tujuan menjual 120 unit mobil dalam sebulan.

Relevant (relevan) artinya tujuan akhir seseorang bukan omong kosong dan mimpi siang bolong. relevansi tujuan seseorang dengan kondisi aktual dan prospek kedepan sangat menentukan. Time-Bound (batas Waktu) adalah batas waktu kapan seseorang harus mendapatkan impian dan tujuan yang diinginkan. dan hal ini akan membantu orang tersebut fokus meraih tahap demi tahap. Evaluate (evaluasi) adalah proses refleksi dari semua proses yang telah dilakukan apakah mencapai tahapan yang ditentukan atau masih jauh dari harapan. Review

(ulasan) adalah proses evaluasi dengan menambahkan umpan balik atau perbaikan proses yang harus dilakukan agar tujuan akhir dapat tercapai sesuai rencana awal.

Menurut Charles Hill dan Gareth Jones (2008: 11) tujuan akhir merupakan sebuah resolusi perbaikan diri dalam pekerjaan, lingkungan sosial dan keluarga. Perilaku dimulai dari tujuan akhir menjadikan seseorang pribadi yang siap menghadapi kemungkinan dalam meraih impian dan cita-cita. dimulai dari tujuan akhir membuat seseorang fokus dan yakin akan mimpi. Memulai dengan tujuan akhir adalah jalan sukses seseorang. Mengapa seseorang harus memiliki tujuan akhir? Karena segala sesuatu tercipta dua kali dalam hidup ini, pertama tercipta dalam pikiran dan yang kedua tercipta dalam realitas atau fisik, Suharli (2009: 8).

Dalam agama Buddha tujuan terakhir seseorang adalah mencapai pantai seberang atau Nibbana dan satu-satunya cara agar dapat mencapai pantai seberang adalah dengan mencapai arahat, dalam Dhammapada (2013: 39) dikatakan bahwa ia tidak memiliki pandangan keliru, menembus keadaan tanpa kondisi (Nibbana). Telah mematahkan semua belenggu, memutuskan semua ikatan duniawi. Ia telah menghancurkan semua kesempatan untuk terlahir kembali, ia telah memadamkan semua nafsu keinginan, oleh karena itulah, Arahata adalah betul-betul mulia.

2.1.1.3 Put First Things First (dahulukan yang utama)

Kebiasaan ketiga adalah manajemen pribadi, pelatihan kemandirian yang akan menciptakan kehidupan yang selaras dengan nilai-nilai, sasaran dan misi yang dianut. Pengertian mendahulukan yang utama ini ibarat seseorang mempunyai beberapa pilihan dalam sebuah pekerjaan, maka orang tersebut perlu

menentukan mana prioritas nomor satu dan mana yang dapat menjadi prioritas berikutnya (Isellin, 2011: 10). Selain belajar menentukan hal prioritas atau utama seseorang juga perlu belajar mengatur waktu. Akan tetapi, kebiasaan ini bukan hanya sekedar mengatur waktu, namun juga belajar bertanggung jawab terhadap apa yang orang tersebut lakukan atau apa yang menjadi tugas orang tersebut.

Dalam sebuah simulasi cerita, Stephen R Covey (2010: 72) memberikan beberapa batu besar dan batu kecil untuk bisa dimasukkan semuanya dalam sebuah ember. Pada tahap awal seseorang mungkin lebih cenderung memasukkan batu kerikil kecil terlebih dahulu karena mudah, namun ternyata cara ini tidak memungkinkan banyak batu besar (utama) masuk dalam ember. Dari contoh tersebut yang dapat disimpulkan bahwa: (a) kegiatan-kegiatan kecil dan remeh cenderung hanya menghabiskan waktu seseorang. (b) kegiatan besar (utama) yang didahulukan akan memberikan ruang untuk kegiatan kecil.

Mendahulukan yang utama merupakan indentifikasi hal yang telah orang lakukan beberapa tahun lalu dan pencapaian apa yang telah dicapai sampai saat ini maupun apa yang akan diraih di masa yang akan datang, seperti apa yang diinginkan. Dalam konsep manusia efektif (Gray, 2008: 12) seseorang perlu memahami matriks aktivitas yang sangat berpengaruh pada diri sendiri. Matriks atau kuadran kegiatan yang dijalani seseorang dalam hidup terbagi menjadi 4 (empat) macam yakni; 1) kuadran I penting-mendesak; 2) kuadran II penting-tidak mendesak; 3) kuadran III tidak penting-mendesak; 4) kuadran IV tidak penting-tidak mendesak. Penjelasan mengenai keempat kuadran adalah sebagai berikut:

Kuadran I: penting-mendesak, kuadran I merupakan kegiatan yang tidak dapat ditunda atau hindari dan harus segera direalisasikan agar tidak terjadi kontradiksi dikemudian hari. Kegiatan penting dan mendesak adalah kegiatan yang perlu respon cepat untuk menghindari kerusakan berkepanjangan. Kegiatan pada kuadran I ini misalnya: kecelakaan lalu lintas, serangan jantung, bencana alam, meeting closing akhir bulan dan lainnya. aktivitas penting dan mendesak ini merupakan sebuah aktivitas tiba-tiba yang “mungkin” tidak diperkirakan sebelumnya.

Kuadran II: penting-tidak mendesak, kuadran II merupakan kegiatan dan aktivitas yang dapat seseorang lakukan untuk waktu tertentu karena merupakan sebuah aktivitas yang “akan” dilakukan pada masa datang. Penting karena akan menjadi performa masa depan anda dan tidak mendesak karena masih dapat dipersiapkan dengan jauh lebih baik dan waktu yang memadai. Kegiatan di kuadran II ini diantaranya: perencanaan bisnis, membangun networking, belajar ilmu baru, membaca literatur, activity plan dan lainnya. kegiatan di kuadran II yang tidak dilakukan dengan baik dapat menjadi kegiatan yang bergeser ke kuadran I sehingga meningkatkan stress dan tekanan kerja seseorang. aktivitas disini adalah aktivitas proaktif dengan mendisiplinkan diri.

Kuadran III: tidak Penting-mendesak, kuadran III merupakan sebuah respon yang terburu-buru sehingga menjadi kegiatan yang sia-sia. Seperti misal mengikuti tren telepon genggam yang berganti setiap 6 bulan, dimana ini adalah sebuah aktivitas yang tidak penting karena telepon genggam masih berfungsi

dengan baik, namun karena lingkungan sangat berpengaruh maka orang tersebut menggantinya dengan model terbaru.

Kuadran IV: tidak penting-tidak mendesak, akhir dari ketegangan kerja dan stress berlebihan yang berdampak para pekerja menyerah dan pasrah dengan keadaan. Semisal target penjualan yang tidak pernah tercapai dalam 6 bulan terakhir, maka akan berkata bahwa ini sudah biasa dan tidak perlu usaha lebih untuk mencapainya. Orang tersebut akan bersantai-santai dengan waktu yang ada, kegiatan dan aktivitas kuadran IV lainnya seperti begadang, nonton film, melamun, iseng, bergabung dengan obrolan orang lain dan lain sebagainya. kuadran IV menjadi muara dari kuadran I akibat pengerjaan kuadran II yang tidak disiplin. Semakin seseorang memahami bahwa setiap kegiatan adalah yang utama, maka orang tersebut akan paham bagaimana menjalani sebuah ritme pekerjaan yang baik dan memberikan hasil maksimal. Menjadi manusia efektif adalah dengan mendahulukan yang utama dalam setiap kegiatan dan aktivitas.

Mendahulukan yang utama adalah suatu hal yang bijaksana, orang-orang yang bijaksana mengetahui mana yang harus dikerjakan terlebih dahulu, mana yang harus dikerjakan nanti, mana yang jauh lebih penting, selain itu orang yang bijaksana mengetahui mana yang pantas dilakukan atau mana yang tidak pantas dilakukan. Dalam Mahārāhulovāda Sutta, Majjhima Nikaya (2013: 859) Sang Buddha menjelaskan kepada Y.M. Rahula mengenai apa yang harus dan patut dikerjakan oleh seorang bhikkhu.

2.1.1.4 Think Win-Win (berpikir menang-menang)

Think win-win adalah suatu karakter, bisa dibentuk, menjadi kebiasaan dan dasar dari segala hubungan yang berhasil. Seseorang mendapatkan apa yang inginkan demikian pula orang lain mendapatkan apa yang diinginkan pula (Covey, 2010: 234). Jika hanya salah satu pihak yang mendapatkan manfaat maka hubungan itu akan berlangsung singkat dan pada akhirnya akan berakhir. Tidak ada hubungan jangka panjang dalam situasi menang-kalah. Demikian pula dalam hubungan kalah-kalah, masing-masing pihak tidak mendapatkan apa yang diinginkan. Akan tetapi, tidak semua hubungan harus berdasarkan prinsip win-win solution.

Think win-win memang benar, akan tetapi tidak semua situasi harus berdasarkan prinsip saling menguntungkan. Contoh saja jika sebuah tim voli sedang bertanding, maka tim tersebut ada dua pilihan yaitu, menang atau kalah. Tidak ada skor sama karena dalam pertandingan, harus ada pemenang. Jika seorang komandan sedang mengajarkan anak buahnya sikap disiplin maka komandan tersebut harus berada di sikap menang-kalah. Jadi, pada hakekatnya A menang-B menang adalah suatu alternatif, sebuah pilihan situasional yang harus diusahakan sebisa mungkin. Filosofi berpikir menang-menang bertujuan untuk memberika kepuasan dan keuntungan timbal balik bagi semua pihak yang melakukan kerjasama (Yunus, 2014: 108). Menurut Ellies Sutrisna (2008: 65) berpikir menang-menang adalah kebiasaan untuk menghargai antar pribadi. Hal ini memerlukan latihan pada masing-masing individu untuk berusaha belajar melihat kepentingan bersama, pengaruh timbale balik, dan kepentingan bersama.

Stephen R. Covey membagi menjadi enam paradigma interaksi manusia (2010: 235) yaitu: menang-menang, menang-kalah, kalah-menang, kalah-kalah, menang, dan menang-menang atau tidak sama sekali.

Menang-menang, kerangka pikiran yang terus menerus mencari keuntungan bersama dalam semua interaksi manusia. Berarti kesepakatan atau solusi memberikan keuntungan dan kepuasan yang timbal balik, sehingga semua pihak merasa senang dengan keputusannya dan merasa terikat dengan rencana tindakannya. Melihat kehidupan sebagai arena yang kooperatif, bukan kompetitif. Menang-kalah, paradigma ini mengatakan "Jika saya menang, anda kalah.". Orang seperti ini cenderung menggunakan jabatan, kekuasaan, mandat, barang pemilik, atau kepribadian untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Kebanyakan orang dalam pola pikir atau alam bawah sadar sudah tertanam paradigma menang/kalah. Sehingga segala cara dilakukan agar menang dan mengalahkan lawannya.

Kalah-menang lebih buruk daripada menang-kalah karena tidak mempunyai standard, tidak mempunyai tuntutan, tidak mempunyai semangat, tidak mempunyai harapan, tidak mempunyai visi dan tidak memiliki tujuan. Paradigma "*Doormat*", individu mencari kekuatan dari popularitas didasarkan pada penerimaan, gaya kepemimpinan orang seperti ini adalah permisif (serba membolehkan). Hidup dalam paradigma ini bisa menghasilkan gangguan kejiwaan dari adanya tekanan kebencian. Kalah-kalah, ketika dua orang menang atau kalah berkumpul dan dua orang yang berkepala batu ini, berinvestasi pada ego masing masing maka hasil interaksi yang diperoleh adalah kalah-kalah karena

masing-masing individu hanya memikirkan diri sendiri dan hanya memikirkan bagaimana cara memenangkan diri sendiri. Bila orang menjadi terobsesi dengan membuat yang lain kalah, meskipun dengan biaya miliknya. Ini adalah jalan menuju konflik permusuhan, dan perang.

Menang, hanya fokus pada apa yang diinginkan, tidak memperhatikan dan tidak ada penghormatan kepada kebutuhan orang lain, yang penting adalah mereka mendapatkan apa yang mereka inginkan dan masa bodoh dengan orang lain. Menang-menang atau tidak sama sekali, tidak sama sekali pada dasarnya berarti jika seseorang tidak dapat memperoleh solusi yang akan menguntungkan berdua, maka akan terjadi kesepakatan untuk sepakat/tidak sama sekali. Tidak ada harapan yang tercipta, tidak ada kontrak kerja yang ditetapkan. Pendekatan menang-menang atau tidak sama sekali adalah yang paling realistis di awal suatu hubungan bisnis atau perusahaan. Dalam hubungan bisnis yang berkesinambungan, tidak sama sekali mungkin bukan pilihan yang tepat.

2.1.1.4.1 Lima Bagian dari Think Win-Win

Think win-win adalah kebiasaan kepemimpinan antar pribadi. Memerlukan latihan pada masing-masing anugerah manusia yang unik dalam hubungan dengan orang lain. Melibatkan usaha belajar bersama, pengaruh timbal balik dan keuntungan bersama (Covey. 2010: 246). Think win-win dibagi menjadi lima bagian yaitu: karakter, hubungan, kesepakatan, sistem pendukung, proses.

1) Karakter

Dasar dari think win-win adalah karakter, karakter merupakan salah satu ciri khas yang dimiliki oleh semuanya, baik makhluk hidup maupun benda. Salah

satu karakteristik think win-win adalah kematangan mental seseorang, orang yang memiliki mental yang matang akan menjadi orang yang tidak mudah menyerah dengan keadaan. Kematangan mental menunjukkan cara berpikir dan cara bersikap dewasa seseorang dalam menghadapi serta menyelesaikan suatu masalah. Seorang yang memiliki mental yang matang tidak akan melakukan suatu hal secara sembarangan atau “sembrono”, akan dipikirkan matang-matang terlebih dahulu sebelum bertindak.

2) Hubungan

Hubungan merupakan kunci dalam menjalin kerjasama. Apabila dalam suatu kerjasama terjalin hubungan yang baik antara satu dengan lainnya, maka kemungkinan besar kerjasama tersebut akan berjalan dengan baik dalam waktu yang lama.

3) Kesepakatan

Dalam suatu hubungan kerja sering terjadi kesepakatan, baik kesepakatan kemitraan ataupun kesepakatan yang lainnya. Kesepakatan yang dibuat harus saling menguntungkan, tidak ada pihak yang merasa dirugikan. Apabila dalam kesepakatan terdapat salah satu pihak yang merasa dirugikan maka akan terjadi suatu guncangan atau masalah dalam hubungan kerja tersebut yang pada akhirnya dapat mengakhiri kesepakatan yang telah dijalin.

4) Sistem Dukungan

Think win-win dapat bertahan di dalam organisasi apabila terdapat sistem organisasi yang mendukung. Sistem dibuat agar think win-win berjalan dengan baik, sesuai dengan rencana awal. Apabila sistem berjalan dengan baik maka think

win-win juga akan berjalan dengan baik pula. Think win-win menempatkan seseorang atau kelompok untuk selalu bertanggung jawab atas apa yang dikerjakan. Sistem dukungan sangat dibutuhkan bukan hanya dalam think win-win akan tetapi semua hal, tanpa ada sistem dukungan maka semua akan berjalan seadanya dan semaunya tanpa ada kontrol serta pengawasan.

5) Proses

Terdapat empat proses mencari solusi menang-menang, yang dijabarkan sebagai berikut; (a) lihatlah masalah dari titik pandang lain, dalam hal kebutuhan dan titik perhatian dari yang lain. (b) kenali isu dan perhatian kunci (bukan posisi) yang terlibat. (c) tentukan hasil apa yang akan membuat solusi diterima penuh. (d) kenali pilihan baru untuk meraih hasil tersebut. Seseorang dapat menerapkan think win-win dengan baik, apabila menerapkan think win-win sesuai dengan prosedur yang berlaku. Think win-win bukan teknik kepribadian, think win-win merupakan pandangan seseorang dalam berinteraksi. Tanpa ada dasar kepercayaan satu sama lain, maka akan muncul rasa kekhawatiran dari seseorang

Think win-win adalah perwujudan dari keberanian dan toleransi yang seimbang. Integritas karakter Jika seseorang memiliki berani akan tetapi tidak memiliki toleransi maka orang tersebut hanya berpikir menang-kalah dalam hubungannya. Jika seseorang memiliki keberanian dan toleransi yang seimbang, maka orang tersebut akan mencoba memahami orang lain. Kebanyakan orang hidup dalam mentalitas kelangkaan, bukan mentalitas kelimpahan, seolah hanya ada satu kue di luar sana. Dan jika seseorang ingin mendapatkan potongan yang besar dari kue tersebut, maka itu berarti orang tersebut menginginkan bagian

orang lain lebih kecil dibandingkan bagian dirinya. Mentalitas kelangkaan adalah paradigma hidup zerosum (pertambahan pada yang satu berarti pengurangan pada yang lain).

Dalam Jataka Rajaovada Jataka (2008: 1) diceritakan ada dua orang raja yang adil dan bijaksana yaitu Raja Bramadatta dan Raja Malika bertemu disebuah jalan yang sempit, lalu mereka berdiskusi siapakah yang pantas lewat terlebih dahulu, setelah berdiskusi akhirnya Raja Brahmadattalah yang lewat pertama kali dan Raja Malika memindahkan keretanya.

2.1.1.5 Seek First to Understand, Then to Be Understood (mengerti dahulu, dimengerti kemudian)

Manusia pada umumnya memiliki dua telinga dan satu mulut, ini bisa diartikan agar manusia atau seseorang lebih banyak mendengarkan daripada berbicara. Keterampilan mendengarkan menjadi penting untuk setiap orang, terutama bila orang tersebut adalah pemimpin. Mendengarkan yang sesungguhnya adalah ketika seseorang menaruh perhatian atas apa yang disampaikan orang lain, berusaha memahaminya, dan berusaha melihat dari sudut pandangnya. Dengan demikian orang tersebut menjadi paham mengapa orang lain cenderung melakukan sesuatu dengan cara tertentu, atau mengapa lebih memilih melakukan sesuatu dan meninggalkan yang lain.

Kebiasaan kelima mengajarkan untuk mendiagnosa permasalahan dengan baik sebelum memberi tindakan. Mirip seperti seorang dokter yang memeriksa pasiennya. Dokter tersebut akan menanyakan keluhan apa saja yang dialami sang pasien, sejak kapan sakit tersebut dirasakan, obat apa yang sudah pernah diminum

sebelumnya, dan seterusnya. Setelah sang dokter memahami dengan baik dan mendengarkan sungguh-sungguh seluruh informasi yang diperlukan, barulah mendiagnosa penyakit sang pasien dan memberi resep obat atau mengambil tindakan sesuai pengetahuan serta pengalaman medis yang dimiliki.

Seseorang sering berhadapan dengan kejadian dimana orang tersebut merasa orang lain tidak bisa dimengerti, dan terkadang membuat heran mengapa orang lain melakukan sesuatu seperti itu. Padahal yang sebenarnya terjadi seringkali adalah orang tersebut tidak memahami tingkah laku orang lain karena memang tidak mau mendengarkan dan memahami terlebih dahulu. Hal seperti ini sering terjadi dalam hubungan orangtua dengan anak maupun antara suami dengan istri. Orangtua tidak mengerti tingkah laku anaknya dan sebaliknya anak juga tidak mengerti kemauan orangtuanya. Suami tidak memahami keinginan istrinya dan istri juga bingung dengan jalan pikiran suaminya.

Dengan melatih kemampuan mendengar, seseorang akan terlatih berempati dengan orang lain dan berusaha melihat persoalan dari sudut pandangnya. Dengan pemahaman ini, seseorang bisa mengerti dan memahami mengapa orang lain melakukan hal tersebut. Komunikasi akan jauh lebih mudah, lebih personal, dan saling memahami satu sama lain.

Orang cenderung menyaring informasi yang diterima melalui paradigma masing-masing. Ketika orang lain bicara, terkadang lawan bicaranya berpura-pura menjadi pendengar yang baik. Seseorang seharusnya menjadi pendengar yang baik ketika orang lain berbicara bukan pura-pura mendengarkan akan tetapi tidak tahu apa yang sedang dibicarakan atau bahkan memotong pembicaraan orang lain.

Mendengar dengan empati adalah mendengar dengan seksama untuk mengetahui setiap perkataan dan perasaan orang lain. Mengapa kebiasaan menjadi sebuah kunci komunikasi? Karena kebutuhan paling dalam dari hati manusia adalah dipahami. Semua orang ingin dihormati, dihargai, dimengerti apa adanya (Covey, 2001: 236).

Seseorang tidak akan mengungkapkan apa yang dirasakan, apa yang ada di dalam hati ketika orang tersebut tidak percaya dengan orang lain, ketika tidak nyaman dengan orang lain. Akan tetapi bila orang lain mau mengerti, mau mendengarkan, tidak bermuka dua dan orang tersebut merasa nyaman kemungkinan besar orang tersebut akan bercerita, mengungkapkan isi hati serta keluh kesah orang tersebut dan juga sebaliknya. Mengerti dahulu dimengerti kemudian, merupakan komunikasi empatik. Orang Jawa mengenal rumusan ini dengan istilah tepa slira, artinya menepatkan diri pada situasi orang lain, sehingga bisa memahami orang lain (Priyosaksono dan Sembel, 2002: 95).

Kebiasaan kelima bisa disebut juga sebagai kebiasaan untuk mendengarkan orang lain terlebih dahulu, untuk selalu mengerti orang lain terlebih dahulu. Dalam Jataka, Khudakkaniya (Guna Jataka, 2008: 38) dikisahkan bahwa ada seekor serigala betina menyelamatkan seekor singa jantan, sebagai ungkapan terimakasih maka singa dan serigala tersebut berteman, akan tetapi pertemanan tersebut membuat singa betina cemburu dengan serigala betina tersebut, setelah dijelaskan barulah singa betina paham dan meminta maaf kepada serigala betina.

2.1.1.6 Synergy (sinergi)

Latihan dari kebiasaan-kebiasaan yang lain telah mempersiapkan kita untuk bersinergi. Sinergi berasal dari Yunani yaitu Synergos, yang berarti bekerja sama, dalam KBBI (2008: 1312) sinergi diartikan sebagai kegiatan atau operasi gabungan. Intisari dari sinergi adalah perbedaan nilai-nilai yang ada di dalam suatu organisasi atau kelompok maupun yang ada di dalam setiap individu. Sinergi adalah intisari dari kepemimpinan yang berpusat pada prinsip (Covey, 2010: 298).

2.1.1.6.1 Komunikasi Sinergis

Komunikasi sinergis adalah membuka pikiran dan hati seseorang menuju kemungkinan baru. Dalam suatu organisasi membutuhkan waktu yang cukup lama untuk membangun sebuah tim yang solit, karena dalam suatu organisasi atau komunitas beranggotakan individu yang memiliki karakter berbeda-beda. Rasa saling percaya dan saling menghormati akan menuntun kepada komunikasi dan kerjasama yang baik dalam suatu organisasi atau komunitas tersebut. Titik kemajuan dalam komunikasi adalah bertahan (menang atau kalah/menang), saling menghormati (kompromi), sinergi (menang/menang). Komunikasi sinergi harus dicapai untuk mengembangkan kemungkinan kreativitas suatu organisasi atau kreativitas masing-masing individu dalam organisasi tersebut, termasuk penyelesaian suatu masalah yang dihadapi organisasi tersebut baik masalah dari dalam maupun masalah dari luar organisasi.

2.1.1.6.2 Sinergi dalam Ruang Kelas

Suatu kelas yang sinergi adalah kelas yang aktif ketika dilaksanakan pembelajaran, siswa antusias dalam pembelajaran bukan hanya sekedar mendengarkan guru mengajar, akan tetapi semangat dan aktif dalam pembelajaran, aktif dalam pembelajaran adalah dimana siswa mau bertanya kepada guru, mau menanggapi apa yang disampaikan guru dan semangat dalam diskusi. Kelas yang demikian telah menunjukkan terjadi suatu sinergi antara guru dan siswa sehingga pembelajaran menjadi aktif serta menyenangkan.

2.1.1.6.3 Sinergi Manusia

Sinergi manusia berkaitan erat dengan interaksi dan kerjasama tim. Misalnya, dalam pembelajaran agama Buddha, saat membuat tugas mindmap harus saling bekerja sama, maka siswa membagi tugas ada yang mencari materi, ada yang membuat gambaran mindmap dan lain sebagainya. Semua saling bekerjasama yang pada akhirnya tugas mindmap dapat terselesaikan.

Sinergi biasanya muncul ketika dua orang atau lebih mau bekerjasama dan saling melengkapi. Ketika sinergi terjadi di tempat kerja, individu bisa bekerja dengan semangat karena kondisi dalam lingkungan tersebut mendukung tiap-tiap individu untuk bekerja dengan baik, ini akan membawa dampak positif bagi tempat dimana orang tersebut bekerja.

2.1.1.6.4 Menghargai Perbedaan

Intisari sinergi adalah menghargai perbedaan yang dimiliki oleh orang lain, kunci untuk menghargai perbedaan itu adalah setiap orang harus menyadari dan menghormati perbedaa-perbedaan yang ada, karena antara satu individu

dengan individu lain memiliki karakter dan sifat yang berbeda-beda. Setiap orang bisa tidak setuju dengan pendapat orang lain, akan tetapi tetap menghargai pendapat orang lain dan tidak memaksakan pendapatnya sendiri serta menganggap pendapat sendirilah yang paling benar.

Sinergi adalah kunci dalam persatuan, dengan bersinergi atau bekerjasama dengan baik maka akan tercapai tujuan yang diinginkan dan tidak akan terjadi suatu perselisihan, seperti dalam Dhammapada (Yamaka Vagga, 2013: 5) masih banyak orang yang tidak mengerti, mengapa dapat binasa di dunia ini akibat perselisihan, ia yang memahami kebenaran ini, akan melenyapkan perselisihan.

2.1.1.7 Sharpen The Saw (mengasah gergaji)

Sharpen the saw (mengasah gergaji) sama dengan mengasah potensi atau proses pembaharuan diri, proses pembaharuan diri harus mencakup pembaharuan yang seimbang pada keempat dimensi sifat manusia yaitu: fisik, spiritual, mental, dan sosial/emosional. Hal-hal yang dikerjakan dalam sharpen the saw membuat dampak positif antar dimensi, karena antara dimensi satu dengan dimensi lainnya saling berhubungan erat. Kesehatan fisik akan mempengaruhi mempengaruhi kesehatan mental, kekuatan spiritual akan mempengaruhi kekuatan sosial/emosional.

Istilah mengasah gergaji merupakan hal yang paling penting karena melingkupi kebiasaan-kebiasaan lain pada paradigma tujuh kebiasaan manusia paling efektif. Kebiasaan ini memelihara dan meningkatkan aset terbesar yang seseorang miliki yaitu diri (Covey, 2010: 326). Kebiasaan ini dapat memperbarui keempat dimensi alamiah kita: fisik, mental, spiritual, dan sosial/emosional

(Covey, 2010: 327). Mengasah gergaji adalah cara untuk memperbaharui diri, meningkatkan kemampuan diri, mengasah kemampuan produktivitas seseorang sehingga bisa tetap berproduksi dalam jangka panjang (Pradiansyah, 2002: 234).

2.1.1.6.1 Memperbarui Aspek Fisik

Nutrisi seimbang, istirahat dan relaksasi yang cukup, serta olah raga teratur sangat penting untuk menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh. Jika seseorang tidak punya program olah raga teratur, pola makan teratur, pola kerja teratur serta pola tidur teratur maka pada akhirnya akan membiarkan masalah kesehatan pada dirinya sendiri muncul. Program baru harus dimulai secara bertahap dan teratur agar tercapai hasil yang maksimal.

2.1.1.6.2 Memperbarui Aspek Mental-Intelektual

Segera setelah seseorang lulus dari sekolah atau kuliah, maka waktu yang ada akan lebih banyak dihabiskan di depan layar TV, di depan komputer atau di depan smartphone daripada di depan buku, ini bukanlah suatu hal yang terlarang atau menyalahi aturan. Akan tetapi, orang cenderung menyia-nyiakannya dengan hal yang kurang bermanfaat, hanya mencari hiburan, pelampiasan dan kepuasan diri. Sangatlah penting untuk menjaga ketajaman pikiran dan mental seseorang, menjaga ketajaman pikiran atau mental dapat dilakukan dengan berbagai macam cara seperti dengan membaca buku ilmiah, membaca Koran, menulis, meditasi dan lain sebagainya yang berhubungan dengan mental serta intelektual seseorang, tentu saja yang bersifat positif.

2.1.1.6.3 Memperbarui Aspek Spiritualitas

Memperbarui nilai-nilai keyakinan yang ada dalam diri seseorang sangat penting, nilai-nilai itulah yang akan menjadi pemandu hidup seseorang. Ambililah sebuah contoh sangat sering seseorang berlaku tidak jujur, mengingkari janji serta tidak amanah dalam pekerjaan dan tugas yang diembannya. Mungkin karena sudah menjadi kebiasaanya atau melihat orang lain juga melakukan hal yang sama ataupun karena takut dengan atasannya, nilai-nilai negatif ini harus dihilangkan, dibuang jauh-jauh agar hidupnya menjadi damai tanpa rasa bersalah dikemudian hari dan tentu selain itu nilai-nilai, prinsip-prinsip kebaikan dalam hidup orang tersebut harus terus dikembangkan, diperbaiki dan dijaga. Komitmen untuk memegang nilai-nilai itu harus tetap terjaga. Selanjutnya seseorang harus lebih mendekatkan diri pada Tuhan masing-masing, serta menjalankan apa yang menjadi larangan dan perintah dalam kepercayaan yang dianutnya.

2.1.1.6.4 Memperbarui Aspek Sosial-Emosional

Menjadi orang yang lebih peduli bukanlah hal mudah, berbagi dan memberi kepada lingkungan sekitar terkadang menjadi suatu hal yang sulit bagi orang-orang tertentu. Akan tetapi, tidak ada kata sulit apabila seseorang mau mencoba dan terus berusaha, berusaha menurunkan ego, berusaha tidak menyombongkan diri, berusaha tidak merendahkan yang lain, berusaha untuk tetap menjadi rendah hati berusaha untuk selalu menghargai orang lain, menghormati orang lain dan tidak membedakan antara satu dengan yang lainnya. Manusia merupakan makhluk sosial sejak lahir sampai mati memerlukan bantuan dan pertolongan orang lain, tidaklah mungkin segala sesuatu bisa diatasi

atau diselesaikan sendiri. Maka dari itu saling toleransi, saling menghormati, saling menghargai, tidak memaksakan kehendak, tidak memaksakan ego, saling tolong menolong, saling membantu sangatlah diperlukan dalam kehidupan seseorang didalam bermasyarakat.

Sharpen the Saw adalah usaha seseorang untuk melatih diri, mengembangkan diri kearah yang lebih baik, dalam Dhammapada, Arahanta Vagga (2013: 37) dikatakan bahwa mereka yang sadar akan usaha keras untuk melatih diri melepaskan segala kemelekatan, mereka meninggalkan rumah tempat kediamannya, seperti angsa-angsa yang terbang meninggalkan kolam-kolam mereka. Selain itu, dalam Sevittabbāsevitabba Sutta, Anupadavagga, Majjjhima Nikaya (2013: 1481) dijelaskan mengenai hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilatih baik oleh pikiran, ucapan ataupun perbuatan.

2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan digunakan peneliti sebagai bahan penguat penelitian tentang penerapan seven habits, terdapat beberapa penelitian relevan yang penulis kutip sebagai berikut:

Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh M. Zaki Mubarak (2008) berjudul “Pengaruh Implementasi The Seven Habits Stephen R Covey (Tujuh Kebiasaan Manusia Yang Efektif) dalam Upaya Mengembangkan Organisasi pada Remaja Islam Masjid Agung Sunda Kelapa (RISKA)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat plus/minus atau nilai terendah dan tertinggi dalam penerapan the seven habits pada organisasi RISKA. Hasilnya

menunjukkan bahwa variabel dengan nilai terbesar dalam teori the seven habits yang telah diterapkan dalam organisasi RSKA adalah variabel proaktif, sedangkan variabel dengan nilai terendah dalam teori the seven habits yang telah diterapkan dalam organisasi RSKA adalah variabel merujuk pada tujuan akhir. Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas terletak pada pembahasan tentang seven habits. perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas terletak pada metode penelitian, objek yang diteliti dan tempat penelitian.

Penelitian kedua adalah penelitian oleh Yusuf Hamdan (2003) yang berjudul “Penerapan Konsep 7 Habits of Highly Effective People dalam Profesi Dosen”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan penerapan the 7 habits of highly effective people sangat relevan dalam kehidupan sebagai dosen, penerapan the 7 habits of highly effective people dapat membantu dosen dalam proses perkuliahan, dan apabila semua poin-poin dalam the 7 habits of highly effective people ini diterapkan secara benar dan tepat maka akan membantu dosen menjadi dosen yang profesional serta bertanggung jawab. Tiga kebiasaan pertama adalah hal-hal yang perlu dimiliki oleh seorang dosen untuk mengefektifkan diri secara internal dalam menyikapi profesinya sebagai seorang dosen, tiga kebiasaan selanjutnya adalah hal-hal yang perlu dimiliki seorang dosen untuk mengefektifkan diri secara eksternal dalam hubungannya dengan orang lain baik dengan sesama dosen, dengan mahasiswa, ataupun dengan yang lainnya. Kebiasaan terakhir erat kaitannya dengan pengembangan dan pembaruan seorang dosen untuk mengantisipasi perubahan dalam profesinya sebagai dosen. Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas terletak pada pembahasan

tentang seven habits dan metode penelitian yang digunakan. perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas terletak pada objek yang diteliti dan tempat penelitian

2.3 Kerangka Berpikir

Kebiasaan akan dibawa sampai tua oleh seseorang bila tidak diubah, baik itu kebiasaan buruk maupun kebiasaan baik tanpa terkecuali. Kebiasaan-kebiasaan ini diciptakan oleh tiap-tiap individu, baik karena paksaan orang lain ataupun karena keinginan sendiri. Kebiasaan baik akan membawa kehidupan yang lebih baik bagi pelakunya, dan kebiasaan buruk akan membawa dampak buruk dalam kehidupan pelakunya.

Penelitian ini fokus pada penerapan seven habits, bagaimana penerapan seven habits, kendala-kendala apa yang dihadapi pada waktu penerapan seven habits, ini penting diteliti agar tahu seberapa efektifkah penerapan seven habits, selain itu untuk mengetahui bermanfaat atau tidak atas penerapan seven habits ini, apakah sudah dijalankan semua poin-poin dalam seven habits, siapa saja yang sudah menerapkannya, apakah seluruh warga SMA Ehipassiko School BSD atau hanya sebagian orang atau bahkan tidak ada yang menjalankan sama sekali.

Berdasarkan penjabaran teori di atas, maka penulis menyusun kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:

2.4 Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana penerapan seven habits di SMA Ehipassiko School BSD?
- b. Apa kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan seven habits?

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2011: 22) kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme, yang biasa digunakan dalam meneliti pada kondisi objektif yang alamiah dengan bertindak sebagai instrumen kunci. Tujuan dari penelitian kualitatif deskriptif adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Pelaksanaan penelitian bertempat di SMA Ehipassiko School BSD, Jl. Letnan Soetopo Kav. B2 no 1-2 Sek.XI.4 BSD City, Kecamatan Serpong, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Februari 2017 sampai September 2017, adapun rincian penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.1 Waktu Pelaksanaan Penelitian

No.	Nama Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1.	Penyusunan proposal	1 Februari 2017 - 20 Juni 2017
2.	Pengambilan data penelitian	21 Juni 2017 – 30 Juli 2017
3.	Pengolahan data	31 Juli 2017 – 15 Agustus 2017
4.	Penyusunan laporan	16 Agustus 2017- 31 Agustus 2017
5.	Sidang skripsi	4 September 2017

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah direktur sekolah, kepala sekolah, guru, dan siswa. Penulis mengambil sampel menggunakan metode purposive sampling, yaitu teknik menentukan sampel dengan beberapa pertimbangan tertentu. Objek dari penelitian ini adalah penerapan seven habits siswa kelas XII SMA Ehipassiko School BSD.

3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan berbagai macam teknik, sumber dan cara. Teknik yang digunakan yaitu nontes, dilakukan dengan cara observasi, wawancara, serta dokumentasi. Instrumen pengumpulan data adalah peneliti dengan alat bantu yang terdiri dari pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumen-dokumen pendukung penelitian lainnya.

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (Sutrisno Hadi dalam Sugiyono, 2011: 145). Pada penelitian ini, penulis melakukan observasi dengan pengamatan langsung, yaitu melihat dan mengamati objek-objek untuk mencatat segala aktivitas serta gejala-gejala yang ditimbulkan. Observasi tersebut dilakukan agar penulis memperoleh data sebanyak mungkin yang berkaitan dengan penerapan seven habits siswa kelas XII SMA Ehipassiko School BSD.

Data berkaitan dengan penerapan seven habits juga diperoleh penulis melalui wawancara informan dengan menggunakan pedoman. Wawancara

dilakukan secara intensif sehingga mendapat informasi atau data yang valid. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti saat wawancara di antaranya adalah: menetapkan orang yang akan diwawancarai; menyiapkan pokok-pokok permasalahan yang akan menjadi bahan pembicaraan; membuka alur wawancara; melangsungkan wawancara; mengonfirmasi hasil wawancara dan mengakhirinya; menulis wawancara ke dalam transkrip wawancara; dan melakukan tindak lanjut terhadap hasil wawancara yang telah diperoleh. Pertanyaan penelitian mencakup: pemahaman siswa mengenai seven habits, dasar penerapan seven habits, motivasi menerapkan seven habits, cara menerapkan poin-poin seven habits, manfaat penerapan seven habits, kendala dan solusi penerapan seven habits. Pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis melalui dokumentasi. Dokumen yang dijadikan sumber data penelitian ini adalah dokumen kurikulum SMA Ehipassiko School BSD.

3.5 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian menurut Sugiyono (2011: 270) meliputi: *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

a. Credibility

Sugiyono (2011: 270) menjelaskan uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan:

1) Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun

yang baru. Tujuan dari perpanjangan waktu penelitian yaitu untuk dapat meningkatkan kepercayaan terkait kredibilitas data tentang penerapan seven habits. Pengamatan ini bertujuan untuk membuktikan pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh informan pada waktu wawancara. Perpanjangan pengamatan dilakukan dengan cara menambah atau memperpanjang waktu observasi. Selain mengamati kegiatan dalam pembelajaran penulis juga melakukan pengamatan di luar pembelajaran.

2) Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan, maka penulis dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, penulis dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Dengan melakukan hal ini, dapat meningkatkan kredibilitas data.

3) Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi dilakukan dengan triangulasi antarsumber, triangulasi antarteknik, dan triangulasi antarwaktu. Dalam triangulasi antarteknik penulis melakukan pengecekan data wawancara dengan data dari hasil observasi untuk mendapatkan informasi yang valid. Sedangkan dalam triangulasi antarsumber penulis melakukan pengecekan

hasil wawancara Direktur Ehipassiko School BSD dengan Kepala Sekolah SMA Ehipassiko School BSD. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Ehipassiko School BSD dicocokkan melalui wawancara dengan guru SMA Ehipassiko School BSD, dan hasil wawancara dengan guru SMA Ehipassiko School BSD dicocokkan melalui wawancara dengan siswa SMA Ehipassiko School BSD. Selain itu, penulis juga melakukan triangulasi antarwaktu dengan cara melakukan pengamatan pada waktu yang berbeda, yaitu pada tanggal 20 Juli 2017 dan pada tanggal 3 Agustus 2017

4) Analisis kasus negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Akan tetapi apabila peneliti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan merubah temuannya. Hal ini sangat tergantung seberapa besar kasus negatif yang muncul. Dalam penelitian ini penulis mencari kasus-kasus negatif, akan tetapi penulis tidak menemukan kasus negatif.

5) Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sehingga data yang didapat menjadi kredibel atau lebih dapat dipercaya. Data-data hasil wawancara penelitian ini didukung dengan

adanya rekaman wawancara. Data hasil wawancara juga didukung dengan adanya hasil observasi dan dokumen kurikulum. Sedangkan hasil observasi didukung dengan adanya foto-foto yang diambil oleh penulis.

6) Mengadakan member check

Member check dilakukan untuk pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data dan untuk mengetahui kesesuaian data yang diberikan oleh pemberi data. Member check dilakukan dengan cara pemeriksaan dan pengecekan transkrip wawancara tentang penerapan seven habits oleh informan. Pelaksanaan member check dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan, atau kesimpulan. Setelah data disepakati bersama, maka para pemberi data diminta untuk menandatangani, supaya lebih otentik. Selain itu juga sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan member check. Penulis melakukan membercheck dengan informan setelah mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

b. Transferability

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian yang telah didapat, Transferability peneliti lakukan dalam membuat laporan dengan memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya. Dengan demikian pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian yang telah didapat sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya hasil penelitian diaplikasikan di tempat lain.

c. Dependability

Uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian oleh pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini penulis melakukan bimbingan atas data-data hasil wawancara dan observasi dengan dosen pembimbing.

d. Confirmability

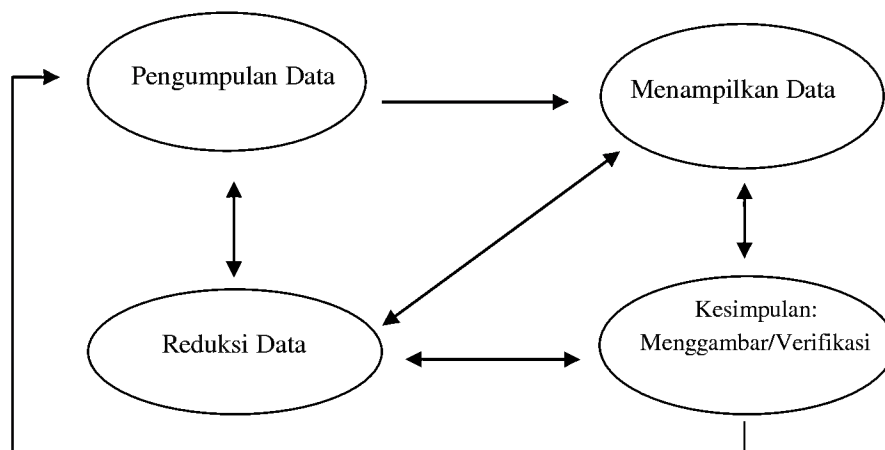
Pengujian confirmability disebut dengan uji objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Hasil wawancara dan observasi yang diperoleh penulis diajukan kepada pembimbing selanjutnya, dilakukan pengecekan hasil wawancara tersebut dicek kembali dengan para informan.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data diperlukan untuk merangkum yang telah diperoleh serta menilai kebenaran dan keajegan data yang ada. Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2012: 280). Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui penerapan seven habits oleh siswa kelas XII SMA Ehipassiko School BSD.

Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah dengan alur kegiatan seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Ahmadi 2014: 231) yang terdiri atas data collection (pengumpulan data), data reduction (reduksi

data), data display (menampilkan data), dan conclusions: drawing/verifying (kesimpulan: menggambar/verifikasi). Proses tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3.1 Teknik Analisis Data Milles dan Huberman

Data yang diperoleh melalui dokumentasi, wawancara dan observasi terlalu banyak dan kompleks, untuk memudahkan analisis data maka dilakukan reduksi data. Mereduksi data berarti membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola, serta membuang yang tidak perlu (Trianto, 2010: 287). Reduksi data digunakan untuk menyeleksi data-data penting, data-data yang relevan yang mengarahkan pada jawaban pertanyaan penelitian.

Setelah direduksi data disusun secara sistematis dalam bentuk display data. Display data dalam penelitian ini disusun dalam bentuk tabel. Penyajian tersebut diharapkan membantu peneliti dalam mendapatkan temuan yang dapat dijadikan suatu landasan oleh peneliti dalam mengambil suatu keputusan. Setelah memahami data-data yang ada, peneliti kemudian menarik suatu kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap kesimpulan tersebut.

Berdasarkan teknik analisis data, pengumpulan data terkait penerapan seven habits oleh siswa kelas XII SMA Ehipassiko School BSD dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah data terkumpul selanjutnya data rangkum, dipilah dan dikelompokkan berdasarkan pertanyaan serta jawaban informan. Data yang telah direduksi dan dikelompokkan selanjutnya disajikan dalam bentuk display data. Penyajian ini bertujuan agar mempermudah dalam analisis data wawancara dan observasi sehingga dapat ditarik kesimpulan terhadap hasil penelitian tentang penerapan seven habits di SMA Ehipassiko School BSD. Jika pertanyaan penelitian belum terjawab, maka kembali ke proses awal yaitu pengambilan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan, proses tersebut terus berulang sampai pertanyaan penelitian terjawab dan dapat diambil kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi dan Analisis Data

4.1.1. Deskripsi umum

4.1.1.1. Identitas Ehipassiko School BSD

a. Sejarah Ehipassiko School BSD

Ehipassiko School BSD terletak di Jl. Letnan Soetopo Kav. B2 No 1-2 Sektor XIV.4 BSD, Kel Rawa Mekar Jaya, Kecamatan Serpong, Tangerang Selatan, Banten. Ehipassiko School BSD yang berada di bawah naungan Yayasan Pancaran Dhamma Ratana didirikan pada tahun 2005 atas prakarsa Indi Yudini Wirawan. Pendirian Ehipassiko School BSD dikarenakan belum ada sekolah Buddhis di Tangerang Selatan serta anak dari Indi yang bersekolah di sekolahan Katholik ingin berpindah keyakinan.

Kata Ehipassiko diambil dari bahasa Pali yang artinya “Datang, Lihat, dan Buktikan”. Ehipassiko School BSD diharapkan dapat menjadi simbol bagi menyatunya intelegensi dan kemuliaan ajaran Buddha dalam dunia pendidikan. Ehipassiko School BSD menitikberatkan pada pembentukan karakter peserta didik. Indi Yudini Wirawan sejak 2005 menjabat sebagai Direktur Ehipassiko School BSD hingga sekarang.

b. Filosofi dan Tekad Ehipassiko School BSD

1) Filosofi Ehipassiko School BSD

Ehipassiko School BSD memiliki filosofi bahwa segala sesuatu berawal dari sebuah tekad, perjalanan ribuan kilometer harus ditempuh mulai dari langkah

pertama, harga potensi diri, setiap orang mempunyai potensi yang tidak terhingga.

2) Tekad Ehipassiko School BSD

Selain filosofi Ehipassiko School BSD juga memiliki tekad sebagai berikut:

- a) Menanamkan budaya baca pada anak.
- b) Mendidik anak dengan pembelajaran yang ramah otak (Brain friendly Learning).
- c) Memberikan cinta dan penghargaan pada setiap potensi anak.
- d) Menjadi “petani” yang bertanggung jawab atas lahan yang diolahnya.
- e) Menghargai perasaan anak.
- f) Menciptakan kelas yang kooperatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir, berkomunikasi, dan memiliki kepekaan sosial, motivasi, inovasi, toleransi dan positive self esteem.

c. Logo Ehipassiko School BSD



Gambar 4.1 Logo Ehipassiko School BSD

Logo Ehipassiko School BSD terdiri dari tujuh bagian yaitu; bunga teratai, buku terbuka, buku di atas bunga teratai, daun Boddhi, lingkaran kecil di dalam, lingkaran dua lapis dibagian luar, Ehipassiko. Bunga teratai melambangkan kesucian. Bunga teratai dapat hidup di lumpur tetapi dapat menghasilkan bunga

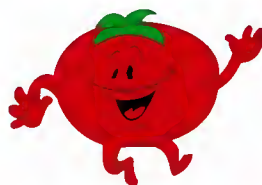
yang bersih dan indah. Begitu juga dengan Ehipassiko School BSD, bertekad melahirkan peserta didik yang dapat bermasyarakat, tetapi tetap memiliki pengendalian diri dan mempunyai prinsip hidup yang sesuai dengan Buddha Dhamma.

Buku terbuka melambangkan ilmu pengetahuan. Ehipassiko School BSD akan memberikan ilmu pengetahuan secara terbuka kepada peserta didiknya dan siap menerima perubahan dalam bidang pendidikan sesuai dengan tuntutan jaman. Buku di atas bunga teratai melambangkan ilmu pengetahuan berbasiskan moralitas. Seseorang yang mempunyai ilmu pengetahuan yang luas harus diimbangi dengan moralitas yang tinggi maka ia akan menjadi orang yang pandai serta memiliki hati yang mulia. Ehipassiko School BSD akan berusaha melahirkan peserta didik yang menjunjung tinggi pendidikan, kompeten, berdedikasi dan bermoral.

Makna daun Boddhi merupakan salah satu simbol dalam agama Buddha (Sang Buddha mencapai penerangan sempurna di bawah pohon Boddhi). Ehipassiko School BSD sebagai sekolah Buddhis Nasional bertekad untuk menjadi naungan bagi siswa-siswinya sehingga mereka memperoleh pencerahan, menjadi siswa-siswinya yang terbaik dan unggul dalam bidang akademik dan karakter. Makna lambang lingkaran kecil di dalam melambangkan persatuan dari peserta didik Ehipassiko School dalam menjaga dan menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan Dhamma. Makna lambang lingkaran dua lapis di bagian luar melambangkan persatuan guru dan orangtua siswa yang bersama-sama bersatu-padu dalam mengembangkan pendidikan dan pengajaran peserta didik. Makna

tulisan Ehipassiko merupakan nama sekolah yang diambil dari bahasa Sansekerta yang artinya “Datang, Lihat, dan Buktikan” atau dalam bahasa Inggris “ *Come, See Prove It*”. Kata tersebut merupakan kemuliaan dari ajaran mulia Buddha Dharma yang memiliki makna agar siswa Ehipassiko School BSD dapat menjadi pribadi yang kritis. Ehipassiko School BSD bertekad memberikan bukti nyata yang berguna dalam kehidupan siswa-siswi.

d. Maskot Ehipassiko School BSD



Gambar 4.2 Maskot Ehipassiko School BSD

Maskot Ehipassiko School memiliki dua makna, tomat yang semangat, aktif dan kreatif, ceria dan gembira, serta tomat yang bersahaja dan bermanfaat. Tomat yang semangat, aktif dan kreatif, ceria dan gembira memiliki makna Ehipassiko School BSD bertekad bahwa guru sebagai “koki” yang meramu kurikulum, pengelola/manajer kelas, agen pembelajaran dan pemberi teladan. Orang tua siswa sebagai pengamat dan pendukung. Seluruh siswa sebagai pembelajar. Staf dan karyawan pendukung lainnya dapat menjadi orang-orang yang semangat, aktif dan kreatif, ceria dan gembira dalam menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing.

Tomat yang bersahaja dan bermanfaat memiliki makna, Ehipassiko School BSD bertekad menjadi sekolah yang seluruh komponennya selalu bersahaja dan bermanfaat untuk orang-orang di sekitarnya, bermanfaat bagi negara, bangsa,

agama dan keluarga. Keberadaan Ehipassiko School dapat menciptakan kebahagiaan bagi semua orang.

4.1.1.2. Identitas SMA Ehipassiko School BSD

SMA Ehipassiko School BSD didirikan pada tahun 2012, SMA Ehipassiko School BSD adalah program lanjutan yang dilakukan oleh manajemen Ehipassiko School dalam mewujudkan berdirinya sekolah yang bercirikan Buddhis. Keterangan mengenai SMA Ehipassiko School BSD adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Identitas SMA Ehipassiko School BSD

Nama Sekolah	SMA Ehipassiko School BSD
Alamat lengkap	Jl. Letnan Soetopo Kav. B2 no 1-2 Sek.XI.4 BSD City, Kecamatan Serpong, Kota Tangerang Selatan, Prov Banten
Kode pos	15138
Kota	Tangerang Selatan
Provinsi	Banten
No. Tlp	021-5388018
Tahun Berdiri	2012
Mulai menerima peserta didik	Tahun akademik 2012/2013
Izin Operasional Sekolah	421.3/Kep.2961-Dikmen/2013
Nomor Statistik Sekolah(NSS)	3022 8630 5062
Nomor Pokok Sekolah Nasional	6982064
Status	Sekolah Swasta
Nama Kepala Sekolah	Roch Aksiadi, S.Ag., S.T.
SK Izin memimpin sekolah	Nomor:421/1379.1-Dispend/2015
Sertifikat izin memimpin	Nomor:421/358.1-PTK/2015
Direktur Ehipassiko School	Ir. Indi Y Wirawan
Nama yayasan	Yayasan Pancaran Dharma Ratana
Ketua Yayasan	Ir. Hans Tjahjadi Wirawan

a. Visi dan Misi SMA Ehipassiko School BSD

1) Visi SMA Ehipassiko School BSD

Menjadi sekolah Buddhis Nasional yang unggul dalam tata susila, pengetahuan dan keterampilan berbasis Dhamma Universal.

2) Misi SMA Ehipassiko School BSD

- a) Mewujudkan sekolah efektif berbasis pengembangan karakter dan kompetensi.
- b) Membekali peserta didik dengan nilai-nilai universal Buddhis agar dapat menumbuhkan benih kebijaksanaan dalam kegiatan belajar mengajar.
- c) Membekali peserta didik dengan keterampilan di bidang multimedia, jurnalistik, literasi media dan broadcasting berbasis Information Communication Technology (ICT).
- d) Mengembangkan semangat dan jiwa entrepreneur dalam diri peserta didik agar dapat hidup mandiri dan berdaya saing tinggi di era globalisasi.
- e) Mengembangkan nilai-nilai kepemimpinan (leadership) berbasis keteladanan dan pelayanan dalam diri peserta didik.
- f) Mewujudkan pendidikan berbasis keunggulan lokal dan berwawasan global di era teknologi informasi komunikasi.

b. Tujuan SMA Ehipassiko School BSD

Tujuan sekolah dikembangkan dengan mengacu pada visi misi sekolah sesuai dengan karakteristik SMA Ehipassiko School BSD sebagai Sekolah Buddhis Nasional, yaitu:

1) Tujuan Umum

Tujuan umum SMA Ehipassiko School BSD adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

2) Tujuan Khusus

Tujuan Khusus SMA Ehipassiko School BSD adalah (a) menciptakan suasana belajar yang kondusif melalui pemantapan budaya disiplin sekolah. (b) Membangun kebiasaan efektif model seven habits dalam kegiatan belajar mengajar. (c) Menerapkan pembelajaran aktif model Ehipassiko (Come-See-Prove it) melalui Understanding by Design (UbD) atau pendekatan saintifik (scientific approach). (d) Meraih prestasi dalam berbagai ajang kompetisi baik bidang akademik maupun bidang non akademik. (e) Membekali peserta didik dengan kecakapan akademik yang memadai agar dapat melanjutkan ke perguruan tinggi yang kredibel.

4.1.1.3 Sejarah Penerapan Seven habits

Seven habits diterapkan di SMA Ehipassiko School BSD sejak 4 tahun yang lalu, penerapan seven habits di SMA Ehipassiko School BSD ini digagas oleh direktur sekolah yaitu Indi Yudini Wirawan. Indi mengenal seven habits dari suaminya yaitu Hans Tjahjadi Wirawan, dan dari seminar seven habits dengan pembicara Sean Covey anak dari Stephen Covey. Indi memutuskan untuk menerapkan seven habits dan mengajak para kepala sekolah Ehipassiko untuk mengikuti training. Penerapan seven habits di SMA Ehipassiko dibagi menjadi

tiga tahapan yaitu; tahap pertama penerapan oleh manajemen dan para guru, tahap kedua oleh para siswa serta tahap ketiga oleh orang tua/wali murid.

4.1.2 Deskripsi Fokus

Fokus pada penelitian ini adalah penerapan seven habits kelas XII SMA Ehipassiko School BSD. Seven habits merupakan tujuh kebiasaan baik yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Seven habits membentuk seseorang agar dapat memimpin dirinya sendiri kemudian memimpin orang lain, tujuan seven habits agar seseorang mempunyai karakter yang baik, mempunyai jiwa kepemimpinan, agar seseorang bisa bertanggung jawab atas semua yang dilakukannya, semua warga sekolah SMA Ehipassiko tanpa kecuali wajib menerapkan seven habits.

Data diperoleh peneliti dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari wawancara berupa jawaban informan atas pertanyaan yang diajukan oleh penelitian melalui pedoman wawancara yang dilakukan secara tatap muka langsung dengan informan, yang kemudian data jawaban tersebut disajikan dalam bentuk transkrip wawancara. Hasil wawancara tersebut memaparkan jawaban informan mengenai penerapan seven habits di SMA Ehipassiko School BSD. Peneliti melakukan reduksi data dengan memanfaatkan hasil transkrip wawancara. Data dikelompokkan berdasarkan aspek yang menjadi fokus masalah dan dijabarkan dalam pertanyaan penelitian.

4.1.3 Analisis Data

Tabel 4.2 Analisis Data

FOKUS	TEMA	DATA
Penerapan seven habits	Jenis kebiasaan	1. Proactive a) Aktif b) pasif
		2. Begin with end in the mind a) membuat rencana kegiatan b) Tidak membuat rencana kegiatan
		3. Put first think first a) Mengerjakan hal yang penting terlebih dahulu b) Mengerjakan hal yang mudah terlebih dahulu c) Bekerja sesuai selera
		4. Think win-win a) Sama-sama untung dalam melaksanakan kegiatan
		5. Seek first to understand, then to be understood a) Selalu mendengarkan saran orang lain, akan tetapi belum tentu dilakukan
		6. Synergis a) Lebih memilih bekerja sendiri
		7. Sharpen the saw a) Selalu mencoba tantangan baru b) Tidak menyukai tantangan
	Cara guru mengembangkan seven habits pada siswa	1. Dalam pembelajaran a) Memberi contoh kasus nyata b) Sinergi dalam pembelajaran

FOKUS	TEMA	DATA
		c) Penjelasan tujuan pembelajaran 2. Di luar pembelajaran a) Pengulangan kembali poin-poin seven habits b) Penyuluhan mengenai seven habits c) Pemberian motivasi rutin d) Membuat program sekolah 3. Teladan a) Memberi teladan dan model
	Manfaat penerapan seven habits	Mengatur siswa Membangun karakter Membuat egosentris berkurang Lebih disiplin Lebih proaktif Lebih mudah mengeliminasi masalah Dapat mengerti diri sendiri dan orang lain Mudah mengendalikan diri Lebih terjadwal Hubungan lebih baik Tujuan hidup Lebih teratur, ontime Hidup lebih konsisten Lebih tenang Respect dengan orang lain Lebih mandiri
Kendala dan solusi	Kendala	Budaya Waktu Malas Egois Guru belum menerapkan
	Solusi	Pasang gambar pohon seven habits Dibantu pola hidup

FOKUS	TEMA	DATA
		Berkesadaran
		Dibantu pola hidup berkesadaran
		Manajemen harus tegas
		Motivasi diri
		Ingat tujuan
		Menjelaskan cara menjalankan
		Memberi tujuan jangka pendek
		Memberi tujuan jangka pendek
		Komunikasi

Berdasarkan hasil penelitian terungkap bahwa siswa belum menerapkan semua poin-poin yang terdapat dalam seven habits, hanya beberapa poin atau kebiasaan yang sudah diterapkan oleh siswa. Dalam penerapannya juga terdapat beberapa kendala seperti kendala budaya, rasa malas siswa, dan waktu. Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut pihak sekolah membuat beberapa solusi seperti memaksimalkan waktu, menjaga komunikasi, dan mengutamakan hal-hal yang penting terlebih dahulu.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1. Penerapan Seven Habits

Seven habits merupakan tujuh kebiasaan baik yang efektif dalam kehidupan di dalam lingkungan baik lingkungan masyarakat umum maupun di lingkungan sekolah bagi para pelajar. Tujuh kebiasaan ini adalah satu paket dan tidak bisa dipisahkan dalam penerapannya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh penulis di SMA Ehipassiko School BSD diperoleh

data bahwa siswa dalam melaksanakan kegiatan telah menerapkan proactive, begin with end in the mind, put first think first, think win-win, dan sharpen the saw.

Siswa yang dalam kegiatan sehari-hari menerapkan proactive maka, besar kemungkinan kegiatan yang dilakukannya akan berjalan dengan baik, semua siswa akan terbuka dan tukar pandangan apa yang harus dilakukan untuk menyukseskan kegiatan yang sedang diikuti. Apabila semua orang aktif maka akan tercipta kerja sama antar lini ataupun antar individu. Kerja sama penting sekali dalam suatu kegiatan, karena dengan kerja sama yang baik maka akan berdampak pada kegiatan atau program yang diterapkan dapat berjalan dengan sukses sesuai rencana atau target awal. Seperti dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII di SMA Ehipassiko School BSD, terjalin interaksi antara guru dan siswa. Ketika pembelajaran berlangsung guru bertanya pada siswa, siswa menanggapi pertanyaan yang diajukan oleh guru dengan antusias sebaliknya ketika siswa bertanya guru menanggapi pertanyaan siswa. Sehingga terjadi pembelajaran dua arah antara guru dengan siswa, siswa dengan guru.

Begin with end in the mind adalah memiliki tujuan akhir, dalam pembelajaran atau kegiatan lainnya siswa diharapkan memikirkan dan tahu apa yang ingin dicapai setelah pembelajaran atau kegiatan tersebut usai. Begin with end in the mind juga berarti mempunyai suatu rencana dalam berkegiatan, apa yang akan dilakukan atau apa yang akan dicapai semua telah direncanakan, telah dirancang terlebih dahulu. Bukan hanya spontanitas, akan tetapi benar-benar direncanakan dengan matang. Suatu kegiatan yang telah dirancang dengan matang

kemungkinan besar akan sukses dan berjalan lancar, berbeda halnya dengan kegiatan yang dilakukan tanpa rencana, peserta kegiatan akan menjadi bingung apa yang akan dilakukannya, setelah ini apalagi yang akan dilakukan, ini terjadi karena tidak ada rencana, tidak ada jadwal dalam berkegiatan.

Contoh sederhana kegiatan yang direncanakan adalah kegiatan pembelajaran, guru telah merancang pembelajaran seperti yang akan dilakukannya, materi yang akan disampaikan, berapa menit waktu yang dibutuhkan dalam menyampaikan materi semuanya telah dirancang dan direncanakan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Apabila kegiatan pembelajaran tersebut tidak dirancang, tidak direncanakan terlebih dahulu maka yang ada hanyalah kekacauan saja, guru menjadi bingung materi apa yang akan disampaikan, metode apa yang akan digunakan, berapa waktu yang dibutuhkan, yang pada akhirnya guru akan menyampaikan materi secara acak dan asal-asalan. Sedangkan contoh nyata *begin with end in the mind* siswa selalu merencanakan yang akan dilakukan pada saat berkegiatan, meski demikian terdapat siswa yang tidak merencanakan apa-apa pada waktu berkegiatan.

Put first think first adalah mendahulukan yang utama, selalu mendahulukan yang dirasa penting untuk dikerjakan terlebih dahulu tanpa menyepelekan hal-hal yang dianggap ringan atau kecil. Contoh mudahnya adalah ketika di rumah siswa masih memiliki tanggung jawab untuk mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru, dan siswa tersebut juga ingin pergi bermain bersama teman-temannya. Maka, siswa tersebut terlebih dahulu menyelesaikan pekerjaan rumah, barulah dia bermain bersama teman-temannya,

setelah pekerjaan rumahnya selesai. Apabila siswa tersebut memilih untuk bermain bersama temannya terlebih dahulu, ada kemungkinan besar akan terjadi kekacauan di pekerjaan rumahnya. Mungkin siswa tersebut menjadi lupa untuk menyelesaikan pekerjaan rumahnya, karena terlalu asik bermain dengan teman-temannya. Maka dari itu, sangatlah penting mengutamakan atau mengerjakan hal-hal yang di rasa penting terlebih dahulu, agar tidak terjadi kekacauan karena hanya terlalu fokus dengan hal-hal yang seharusnya bisa dikerjakan belakangan.

Selain itu orang atau siswa yang menerapkan put first think first dapat memilah hal-hal yang penting, hal-hal yang harus dikerjakan terlebih dahulu, dibandingkan dengan orang atau siswa yang tidak menerapkan put first think first. Salah satu contoh penerapan put first think first di SMA Ehipassiko School BSD adalah ketika ada guru tidak dapat mengajar dan memberikan tugas kepada siswa, maka siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru terlebih dahulu lalu baru mengerjakan hal lain.

Think win-win atau berpikir menang-menang adalah keadaan saling menguntungkan antara pihak satu dengan pihak lainnya, tidak ada pihak manapun yang merasa dirugikan. Apabila terdapat pihak yang merasa dirugikan maka, think win-win ini tidak berjalan lancar, dan tidak sesuai dengan tujuan awal diterapkannya think win-win ini. Seseorang atau siswa yang menerapkan think win-win tidak hanya memikirkan dirinya sendiri akan tetapi juga memikirkan orang lain, oleh sebab itu, orang yang telah menerapkan think win-win dengan benar akan menjadi orang yang tidak egois dan selalu memikirkan orang lain. Contoh nyata siswa menerapkan think win-win adalah ketika pembelajaran agama

Buddha siswa disuruh membuat mindmap secara kelompok, dalam kelompok tersebut seluruh anggota harus bekerja semua, apabila terdapat salah satu anggota kelompok yang tidak bekerja maka akan merugikan anggota yang lain, dan think win-win tidak berjalan dengan baik.

Sharpen the saw lebih terlihat ketika SMA Ehipassiko School BSD mengadakan kegiatan live in. Siswa antusias mengikuti kegiatan live in di daerah-daerah, siswa mau mencoba hal-hal baru yang belum pernah dicoba, hal-hal baru yang tidak ditemukan dan tidak ada di kota. Sharpen the saw atau mengasah gergaji adalah kegiatan dalam rangka mengasah atau melatih kemampuan, terutama kemampuan siswa.

Sharpen the saw sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari, orang atau siswa yang selalu mau belajar pasti tidak akan pernah tertinggal dari yang lainnya, baik pengetahuan maupun kemampuannya. Bagi orang yang malas belajar atau berkembang, maka kemampuan dan pengetahuannya hanya akan sampai taraf itu, orang yang malas belajar dan memperbaharui kemampuannya dapat dipastikan akan tertinggal dari orang lain. Ini sangatlah fatal terutama bagi siswa, siswa yang malas belajar maka dia tidak akan mendapatkan apa-apa di sekolah, dia hanya mengikuti rutinitas saja, tanpa mendapatkan manfaatnya. Berbeda dengan siswa yang rajin dan mau belajar setidaknya dia akan mendapatkan suatu ilmu baru, wawasan baru, pengalaman baru mengenai suatu hal.

Apabila sharpen the saw diterapkan dengan sungguh-sungguh terutama oleh siswa akan berdampak luar biasa sekali, karena siswa tersebut selalu belajar

dan belajar. Siswa tersebut akan menjadi pribadi yang berkemampuan hebat, pribadi yang memiliki intelektual yang cerdas, memiliki kemampuan dan kecerdasan lebih dibandingkan teman sebayanya, pada akhirnya mampu membanggakan sekolah, keluarga, dan bangsa.

Dua habits yang lain menurut data yang diperoleh belum dilaksanakan oleh siswa terutama pada habits keenam yaitu synergis, siswa lebih senang dan nyaman bekerja sendirian daripada bekerja secara kelompok. Sedangkan pada habits kelima yaitu seek first to understand, then to be understood siswa masih mau mendengarkan saran dan kritik dari orang lain akan tetapi belum tentu saran tersebut dilaksanakan.

Manajemen sekolah ataupun guru melakukan berbagai cara dalam mengarahkan dan membimbing siswa agar terbiasa menerapkan seven habits. Cara yang dilakukan sekolah melalui pembelajaran, luar pembelajaran, dan teladan. Penerapan dalam pembelajaran dibagi menjadi 3 (tiga) poin yaitu: memberikan contoh kasus nyata, sinergi dalam pembelajaran, dan penjelasan tujuan pembelajaran. Dari luar pembelajaran dibagi menjadi 4 (empat) poin yaitu: pengulangan kembali poin-poin seven habits, penyuluhan mengenai seven habits, membuat program sekolah dan pemberian motivasi rutin. Selain itu, guru juga menjadi teladan dan model bagi siswa.

Dalam penerapan di pembelajaran guru selalu memberikan penjelasan mengenai tujuan pembelajaran, manfaat dari pembelajaran tersebut. Penjelasan mengenai tujuan pembelajaran sangat penting agar siswa tahu materi yang sedang dibahas, yang pada akhirnya memberi dampak positif dan manfaat bagi siswa.

Selain itu, sinergi dalam pembelajaran juga sangat diperlukan, terutama antara guru dengan siswa. Apabila tidak terjalin sinergi dalam pembelajaran maka, pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran tidak tersampaikan dengan sempurna.

Pihak sekolah juga memberikan suatu kasus nyata, contoh kasus nyata tersebut sangat diperlukan agar siswa mempunyai gambaran nyata tentang seven habits. Ketika siswa mempunyai gambaran nyata maka, siswa akan menjadi lebih mudah memilih hal-hal yang harus dikerjakan. Selain itu program-program sekolah yang terkait dan mendukung penerapan seven habits. Tanpa ada program pendukung penerapan seven habits akan sangat sulit, karena tidak ada dukungan sehingga bejalan sendiri, sehingga membuat penerapan seven habits tidak sesuai dengan tujuan awal.

Dari luar pembelajaran pihak sekolah memberikan motivasi rutin yang dilakukan setiap hari Kamis, sebelum siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pemberian motivasi ini dilakukan agar siswa selalu terjaga motivasinya, selalu semangat baik dalam menerapkan seven habits, dalam kegiatan pembelajaran ataupun yang lainnya. Pemberian motivasi sangatlah penting sekali terutama pada remaja, karena pada masa remaja adalah masa peralihan. Masa peralihan dari anak-anak menuju ke masa dewasa adalah masa-masa yang sangat rawan sekali sehingga diperlukan pengawasan, pengarahan ke arah yang baik agar siswa tidak salah memilih jalan dan tersesat di jalan tersebut.

Apabila tidak ada pemberian motivasi dan penyuluhan sangat terbuka kemungkinan siswa melakukan hal-hal negatif, ini dapat terjadi karena lemahnya

pengawasan sekolah dan orang tua, sehingga siswa terlalu bebas melakukan apapun, hal ini yang memicu terjadinya kenakalan pelajar serta kenakalan remaja. Selain itu, beban pengawasan dan pengarahan yang diberikan sepenuhnya kepada guru Bimbingan Konseling mengakibatkan tidak semua masalah siswa dapat diketahui dan diatasi karena keterbatasan tenaga serta waktu. Maka dari itu sangat dibutuhkan sekali pemberian motivasi rutin, perwalian, dan penyuluhan kepada siswa agar masalah yang dihadapi siswa terselesaikan.

Penyuluhan mengenai seven habits dan pengulangan kembali poin-poin seven habits sangat diperlukan agar siswa kembali ingat mengenai seven habits, mengenai poin-poin yang terdapat dalam seven habits, cara menerapkan poin-poin seven habits, dan apa manfaat seven habits. Bagi siswa baru yang belum tahu tentang seven habits, maka penyuluhan dan pengulangan seven habits merupakan ajang perkenalan dengan seven habits. Siswa baru menjadi tahu tentang seven habits, cara menerapkannya, dan manfaatnya. Maka dari itu penyuluhan dan pengulangan seven habits sangat diperlukan sekali. Apabila penyuluhan dan pengulangan seven habits ini tidak dilakukan kembali maka ada kemungkinan besar siswa lama sudah lupa tentang seven habits dan siswa baru tidak akan tahu apa itu seven habits. selain itu, sekolah juga membuat program baru untuk mendukung penerapan seven habits yaitu pola hidup berkesadaran, program pola hidup berkesadaran sangat membantu penerapan seven habits karena siswa harus sadar seluruh kegiatan yang dilakukan, sehingga secara tidak langsung membuat siswa sadar sudah menerapkan habits tertentu dalam berkegiatan.

Guru juga diharapkan menjadi teladan dan model bagi siswa, teladan dan model tersebut sangat berguna karena siswa selalu berhadapan dengan guru hampir setiap hari. Sehingga tanpa disadari siswa dapat mencontoh perilaku atau hal-hal baik yang telah diterapkan guru. Akan tetapi pada kenyataan teladan dan model dari guru masih sebatas program, karena belum semua guru menerapkan seven habits, sehingga program tersebut menjadi sebuah kendala dalam penerapan seven habits. selain itu, seharusnya perlu pembiasaan pada guru ataupun siswa dalam penerapan seven habits di SMA Ehipassiko School BSD.

Banyak manfaat yang dirasakan oleh manajemen sekolah, guru ataupun siswa setelah menerapkan seven habits. Manfaat yang dirasakan di antaranya adalah mudah mengatur siswa, membangun karakter, membuat egosentris berkurang, lebih disiplin, lebih proaktif, lebih mudah mengeliminasi masalah, dapat mengerti diri sendiri dan orang lain, mudah mengendalikan diri, lebih terjadwal, hubungan lebih baik, tujuan hidup, lebih teratur, ontime, hidup lebih konsisten, lebih tenang, respect dengan orang lain, dan menjadi lebih mandiri.

Seven habits membantu sekolah dan siswa dalam pembangunan karakter terutama karakter siswa. Pembangunan karakter siswa dapat dilakukan apabila poin-poin dalam seven habits diterapkan dengan baik, dengan sempurna, karena seven habits merupakan alat untuk merubah kebiasaan buruk seseorang terutama siswa menjadi lebih baik, yang pada akhirnya menjadi karakter siswa. Dengan karakter baik yang dimiliki siswa, maka siswapun mudah diatur, tidak suka membantah, membuat egosentris siswa berkurang, tidak selalu ingin menang sendiri, karena siswa menjadi sadar kalau dia hidup tidak sendirian, selalu

membutuhkan orang lain, yang pada akhirnya dapat menghargai orang lain dan membuat hubungannya dengan orang lain menjadi baik.

Selain itu, dengan munculnya karakter baik pada siswa, siswapun menjadi lebih disiplin dalam semua bidang, baik disiplin waktu ataupun disiplin lainnya. Siswa juga menjadi lebih proaktif, menjadi lebih inisiatif tidak manja lagi, tidak selalu ingin dilayani semuanya, akan tetapi siswa menjadi mandiri, mau berusaha sendiri, tidak selalu tergantung dengan orang lain. Dengan menerapkan seven habits siswa juga menjadi lebih mudah dalam mengeliminasi masalah, mana masalah penting yang harus diselesaikan segera, mana masalah yang dapat diselesaikan nanti. Siswa juga menjadi mudah mengendalikan diri, tidak emosional, tidak sombong, mau membantu yang lain apabila ada yang sedang kesusahan. Hal-hal tersebut dapat terjadi karena siswa memiliki karakter yang bagus dalam diri dan karakter tersebut dibangun melalui seven habits.

4.2.2 Kendala dan Solusi

Terdapat kendala-kendala pada saat penerapan seven habits kepada siswa SMA Ehipassiko School BSD, di antaranya adalah kendala budaya, waktu, malas, egois, guru belum menerapkan seven habits. Untuk mengatasi kendala membutuhkan waktu cukup lama karena harus membuat sadar tiap-tiap individu, kendala-kendala tersebut mengakibatkan penerapan seven habits tidak berjalan sesuai yang diharapkan.

Budaya adalah kebiasaan yang telah menjadi suatu karakter seseorang atau siswa, sangat sulit mengubah budaya yang dimiliki seseorang membutuhkan

waktu yang cukup lama, proses yang cukup lama agar budaya yang dimiliki seseorang dapat berubah. Mengubah budaya sama dengan mengubah seseorang, karena mengubah budaya adalah mengubah kebiasaan seseorang, mengubah karakter yang dimiliki seseorang. Harus ada kemauan keras, kemauan kuat untuk mengubah budaya, terutama dari individu orang atau siswa tersebut karena tanpa kemauan kuat budaya tersebut, kebiasaan tersebut tidak akan berubah sama sekali, hanya akan menjadi sebuah wacana dan impian semata.

Budaya-budaya yang harus diubah adalah budaya-budaya buruk yang dibawa seseorang atau siswa dari lingkungan lama ke lingkungan baru. Apabila budaya tersebut tidak diubah ada kemungkinan besar akan mempengaruhi orang lain sehingga membuat budaya buruk tersebut tumbuh dan berkembang. Salah satu contoh nyata budaya yang dibawa seseorang dari lingkungan lama ke lingkungan baru adalah budaya malas, malas untuk mengerjakan ini, malas untuk mengerjakan itu, terlalu banyak duduk/istirahat yang pada akhirnya apa yang dikerjakannya tidak akan selesai tepat waktu. Budaya-budaya seperti inilah yang harus diubah karena membawa dampak buruk bukan hanya pada pelakunya akan tetapi akan berdampak buruk pada orang lain juga.

Selain masalah budaya terdapat kendala lain yang dihadapi guru-guru yang belum menerapkan seven habits, karena budaya malas guru yang dimiliki guru enggan menerapkan seven habits pada dirinya sendiri. Padahal guru merupakan teladan, model dan contoh nyata bagi siswa yang dapat ditemui serta dilihat secara langsung oleh siswa, apabila gurunya tidak menerapkan akan sangat sulit siswa mau menerapkan juga, karena tidak ada contoh nyata penerapan seven

habits tersebut. Hal tersebut menjadi kendala yang akhirnya menghambat kelancaran penerapan seven habits.

Menyadari akan hal tersebut pihak sekolahpun membuat solusi-solusi untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi di antaranya adalah dengan memasang gambar pohon seven habits di setiap kelas agar siswa selalu ingat tentang poin-poin dalam seven habits, selain itu juga pihak sekolah menerapkan pola hidup berkesadaran agar siswa selalu ingat poin-poin seven habits dan cara menerapkannya, setiap hari Kamis pihak sekolah juga memberi motivasi kepada siswa, selain itu manajemen sekolah lebih disiplin dan tegas terutama kepada guru-guru yang tidak menerapkan seven habits, pihak sekolah juga lebih mengintensifkan komunikasi dengan seluruh warga sekolah agar dapat terjalin komunikasi yang baik.

Pemasangan gambar pohon seven habits bertujuan agar siswa selalu ingat dengan poin-poin yang terdapat dalam seven habits. Pemasangan gambar sangat membantu karena gambar tersebut dapat dilihat setiap saat oleh siswa, guru juga tidak perlu terlalu sering mengingatkan mengenai poin-poin seven habits karena siswa bisa langsung melihat sendiri, guru hanya perlu memberi penekanan, memberi penjelasan mendalam, dan menjelaskan cara mengaplikasikan seven habits dalam kehidupan sehari-hari.

Selain pemasangan gambar pohon seven habits, pihak sekolah juga menerapkan pola kehidupan berkesadaran dan pemberian motivasi rutin. Pola kehidupan berkesadaran sangat membantu penerapan seven habits, siswa dituntut agar selalu sadar dengan yang dikerjakan, dan sedang dilakukan, yang pada

akhirnya membuat siswa sadar sedang menerapkan habits tertentu. Pihak sekolah juga rutin memberi motivasi agar siswa selalu ingat dan termotivasi untuk menerapkan seven habits dalam kehidupan sehari-hari terutama di sekolah.

Pihak sekolah mempertegas aturan dan mendisiplinkan guru, agar seluruh guru menerapkan seven habits. Belum semua guru menerapkan seven habits, hal ini yang menjadi salah satu kendala, sehingga membuat penerapannya tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Apabila seluruh guru telah menerapkan seven habits, maka guru dapat memberi teladan nyata pada siswa. Sehingga penerapan seven habits dapat berjalan dengan lancar dan dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Solusi yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengatasi kendala-kendala sudah cukup tepat, akan tetapi kurang efektif karena solusi yang diberikan masih sebatas teori belum sampai memberi contoh nyata dan teladan untuk siswa sehingga penerapan seven habits belum menjadi suatu karakter siswa. Hal tersebut yang seharusnya diterapkan bukan hanya sebatas teori, terutama untuk guru karena guru-guru yang berhadapan langsung dengan siswa ketika berada di lingkungan sekolah, apabila guru memiliki sikap yang baik maka siswa akan mencontoh sikap guru tersebut. Demikian halnya apabila guru-guru menerapkan poin-poin seven habits dengan sempurna maka guru tersebut akan menjadi teladan bagi para siswa.

Siswa telah menerapkan beberapa habits seperti proactive, synergis, think win-win, put first think first, sharpen the saw, akan tetapi penerapan seven habits belum menjadi kebiasaan atau karakter siswa. Cara yang diberikan pihak

sekolahpun masih sebatas program dan teori, belum memberi contoh nyata dan teladan, sehingga membuat siswa menerapkan seven habits ala kadarnya, hanya melaksanakan kewajibannya serta belum menjadi suatu kebiasaan. Dalam penerapan seven habits juga terdapat berbagai kendala yang dihadapi mulai dari budaya yang dibawa siswa dari luar, kendala waktu dalam penerapan seven habits, sifat malas siswa, guru-guru yang belum bisa menjadi teladan karena belum menerapkan seven habits, dan solusi yang diberikan pihak sekolah pun kebanyakan masih sebatas teori dan belum dapat mengatasi kendala yang terjadi. Sehingga penerapan seven habits belum dapat berjalan dengan efektif seperti yang diharapkan.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Siswa SMA Ehipassiko School BSD telah menerapkan seven habits, akan tetapi belum semua habits telah diterapkan, hanya beberapa habits saja yang diterapkan, seperti proactive, begin with end in the mind, put first think first, think win-win, dan sharpen the saw. Cara yang dilakukan sekolah dalam penerapan seven habits yaitu melalui pembelajaran, luar pembelajaran, dan teladan. Penerapan dalam pembelajaran yaitu: memberikan contoh kasus nyata, sinergi dalam pembelajaran, dan penjelasan tujuan pembelajaran. Penerapan di luar pembelajaran yaitu: pengulangan kembali poin-poin seven habits, penyuluhan mengenai seven habits, membuat program sekolah, dan pemberian motivasi rutin. Manfaat penerapan seven habits yang dirasakan oleh manajemen sekolah, guru ataupun siswa adalah mudah mengatur siswa, membangun karakter, membuat egosentris berkurang, lebih disiplin, lebih proaktif, lebih mudah mengeliminasi masalah, dapat mengerti diri sendiri dan orang lain, mudah mengendalikan diri, lebih terjadwal, hubungan lebih baik, tujuan hidup, lebih teratur, ontime, hidup lebih konsisten, lebih tenang, respect dengan orang lain, dan menjadi lebih mandiri.
- b. Kendala-kendala dalam penerapan seven habits di SMA Ehipassiko School BSD, di antaranya kendala budaya, waktu, malas, egois, dan guru belum

menerapkan seven habits. Sekolah membuat solusi atas kendala yang terjadi, yaitu dengan dengan memasang gambar pohon seven habits disetiap kelas, menerapkan pola hidup berkesadaran, memberi motivasi rutin pada siswa, mengintenskan komunikasi dengan seluruh warga, manajemen sekolah juga lebih disiplin dan tegas terutama kepada guru-guru yang tidak menerapkan seven habits.

5.2. Saran

Saran-saran yang dapat disampaikan berdasarkan kesimpulan adalah sebagai berikut:

- a. Bagi siswa agar menerapkan seluruh poin-poin yang terdapat dalam seven habits dengan baik, sehingga akan menjadi karakter dalam diri.
- b. Bagi guru agar semua guru menerapkan seven habits, sehingga semua guru bisa menjadi teladan dan model bagi siswa. Bagi sekolah maupun guru agar memberi fasilitas siswa dalam penerapan seven habits. Selain guru diharapkan lebih tegas kepada siswa dalam penerapan seven habits, supaya semua siswa melaksanakan penerapan seven habits.
- c. Bagi sekolah agar melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap penerapan seven habits, sehingga seven habits berjalan sesuai dengan tujuan awal.
- d. Bagi sekolah dan guru dalam mengatasi kendala penerapan seven habits agar membuat program dan solusi nyata, guru juga diharapkan memberi teladan pada siswa, serta melakukan pembiasaan kepada siswa agar penerapan seven habits dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif. Sleman: AR-RUZZ MEDIA.
- Amrih, Pitoyo. 2008. The 7 Habits of Highly Effective People Versi Semar & Pandawa. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Hill, Charles dan Gareth Jones. 2008. Strategic Management Cases: An Integrated Approach. Mason: South Western Cengage Learning.
- Covey, Sean. 2001. The 7 Habits of Highly Effective Teens. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Covey, Stephen R. 2002. Living The 7 Habits. Jakarta: Binarupa Aksara.
- _____. 2010. The 7 Habits of Highly Effective People. Tangerang: Binarupa Aksara Publisher.
- Duhigg, Charles. 2015. The Power of Habit. Jakarta: Gramedia
- Gray, Michael. 2008. Seven Habits Of Highly Effective People Condensed Summaries (Ringkasan Padat Seven Habits of Highly Effective People Stephen R Covey) (Terjemahan Sumargi Raharjdo). Yogyakarta: MGI/Personal Enhanced Public Project.
- Herdiansyah, Haris. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif (untuk Ilmu-ilmu sosial). Jakarta: Salemba Humanika.
- Isellin, Tom. 2011. First Thing First. La Jolla: Pelican Lake Press.
- Miller, William "Skip". 2012. Proactive Selling. New York: Amacom.
- Moleong, Lexy J. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pradiansyah, Avan. 2002. You Are A Leader. Jakarta: : PT. Elex Media Komputindo.
- Prijoksaksono, Aribowo dan Roy Sembel. 2002. Control Your Life (Aplikasi Menejemen Diri Dalam Kehidupan Sehari-hari). Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung.

- Suharli, J.I. Michell. 2009. *Habit (Delapan Kebiasaan Yang Mengubah Nasib Anda)*. Jakarta: Gramedia.
- Sutrisna, Ellies. 2008. *5 Jurus jitu Melejitkan Karir*. Jakarta: Penebar Plus.
- Tim Penyusun. 2008. *Jataka Vol. I*. Jakarta: DhammaCitta.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Tim Penyusun. 2013. *Majjhima Nikaya*. Jakarta: DhammaCitta.
- Trianto. 2010. *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Widya, Surya. 2013. *Dhammapada*. Jakarta: Yayasan Abdi Dhamma Indonesia.
- Yunus, M. 2014. *Mindset Revolution*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher.
- Hamda, Yusuf. 2003. Penerapan Seven Habits Terhadap Dosen. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=117088&val=5336> (diakses 5 februari 2017)
- Mubarok, M. Zaki. 2008. Pengaruh Seven Habits Terhadap Remaja Masjid Agung Sunda Kelapa (RISKA). <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/7349/1/M.%20ZAKI%20MUBAROK-FDK.pdf> (diakses 5 februari 2017)
- Malekha. 2017. SMPN 2 Pekalongan Resmi jadi piloting sekolah berkarakter. <http://radarpekalongan.com/70503/smpn-2-pekalongan-resmi-jadi-piloting-sekolah-berkarakter/> (diakses 20 januari 2017)
- Yulianti. 2015. Pendidikan Karakter, Pilar Pendidikan Buddhis. <http://www.tzuchi.or.id/mobile/read-berita/pendidikan-karakter-pilar-pendidikan-buddhis/5605> (diakses 20 januari 2017)
- Nur Fadhilah, Umi. 2016. Kemdikbud akan Terapkan Pendidikan Karakter di 9830 sekolah. <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/16/12/30/oj00k1335-kemdikbud-akan-terapkan-pendidikan-karakter-di-9830-sekolah>. (diakses 20 januari 2017)
- Hartik, Andi. 2016. 84 Persen Siswa Indonesia Alami Kekerasan di Sekolah. <http://regional.kompas.com/read/2016/11/29/16005801/84.persen.siswa.inonesia.alami.kekerasan.di.sekolah> (diakses 15 April 2017)

- Amelia R. Mei. 2017. 1 Pelajar SMK Tewas Akibat Tawuran Pelajar di Bekasi.
<https://news.detik.com/berita/d-3444701/1-pelajar-smk-tewas-akibat-tawuran-pelajar-di-bekasi> (diakses 15 April 2017)
- Haswadi. 2016. Isap Sabu, Tiga Pelajar SMA Ditangkap Polisi.
<https://m.tempo.co/read/news/2016/03/20/058755323/isap-sabu-tiga-pelajar-sma-ditangkap-polisi> (diakses 15 April 2017)
- Ikhwan, M. 2016. 25 Persen Pengguna Narkoba Pelajar dan Mahasiswa. BNN Minta Keluarga Ikut Mencegah.
<http://batam.tribunnews.com/2016/06/25/25-persen-pengguna-narkoba-pelajar-dan-mahasiswa-bnn-minta-keluarga-ikut-mencegah>
(diakses 15 April 2017)
- Syarrafah, Mohammad. 2016. Kisah Mirip YY di Surabaya, Delapan Pelajar Cabuli Siswi SMP.
<https://m.tempo.co/read/news/2016/05/12/063770486/kisah-mirip-yy-di-surabaya-delapan-pelajar-cabuli-siswi-smp> (diakses 15 April 2017)
- Erlinda. 2014. Upaya Peningkatan Anak dari Bahaya Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi.
<https://web.kominfo.go.id/sites/default/files/users/12/SESI%20II%20-%20202.%20paparan-kementerian-2014-nov-bandung-erlinda-REV-fix.pdf>
(diakses 15 April 2017)

RIWAYAT HIDUP



Hendi Irwanto lahir pada tanggal 18 Agustus 1994 di sebuah desa kecil di Kabupaten Temanggung, penulis adalah anak ke 4 dari pasangan Bapak Heri Ismiyanto dan Ibu Supilah. Penulis masuk sekolah pada tahun 2000 di SDN 02 Kalimanggis lulus tahun 2006, penulis melanjutkan di SMPN 02 Kaloran lulus tahun 2009, setelah dari SMP penulis melanjutkan sekolah di SMAN 03 Temanggung mengambil jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) lulus tahun 2012, setelah lulus SMA penulis lebih memilih membantu orang tua di rumah mengurus lading, dan pada tahun 2013 akhir penulis memutuskan untuk melanjutkan kuliah di STABN Sriwijaya Tangerang Banten, dengan mengambil Jurusan Dharmacarya, Program Studi Pendidikan Agama Buddha.

Semasa masih sekolah dan kuliah penulis aktif di beberapa organisasi seperti PPBT (Perhimpunan Pemuda Buddhis Temanggung), anggota BEM masa bakti 2013-2015, 2015-2017 (mengunduran diri), Ketua UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) Kerohanian masa bakti 2013-2015. Selain itu semasa kuliah penulis juga pernah bekerja di beberapa tenant/took, seperti Comebuy Mall Balekota, Chrispy Chick Mall Balekota dan Daily Worker di ICE BSD.

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

1. Aktor
 - a. Peserta didik SMA Ehipassiko School BSD
 - b. Guru SMA Ehipassiko School BSD
2. Aktivitas
 - a. Interaksi peserta didik dan pendidik
 - b. Aktivitas peserta didik dan pendidik
3. Tempat
 - a. Ruang kelas SMA Ehipassiko School BSD
 - b. Ruang guru SMA Ehipassiko School BSD

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara dalam bentuk poin-poin yang akan digunakan untuk menggali informasi dari informan. Dari poin item pertanyaan wawancara diturunkan ke dalam bentuk pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dapat menyesuaikan dan fleksibel melihat kondisi langsung di lapangan. Poin inti item pertanyaan juga akan menentukan informan yang cocok untuk pertanyaan wawancara.

Fokus Penelitian	Informan	Poin Inti Item Pertanyaan Wawancara
Penerapan seven habits (tujuh kebiasaan baik) di SMA Ehipassiko School BSD	Peserta didik	Pemahaman siswa tentang seven habits
		Kesadaran akan pentingnya seven habits
		Dasar penerapan seven habits
		Motivasi siswa dalam menerapkan dan melaksanakan seven habits
		Cara menerapkan poin-poin seven habits
		Kendala dalam menerapkan seven habits
		Manfaat penerapan seven habits
		Upaya mengatasi kendala yang terjadi
		Tujuan penerapan seven habits
		Cara siswa menerapkan seven habits
	Hasil dari penerapan seven habits	
	Pendidik	Pemahaman guru terhadap seven habits
		Penerapan seven habits
		Pelaku penerapan seven habits
Tujuan dari penerapan seven habits		

		Manfaat penerapan seven habits
		Motivasi guru penerapan seven habits
		Cara guru menerapkan seven habits pada diri sendiri dan siswa
		Kendala penerapan seven habits
		Cara guru mengatasi kendala
		Hasil dari penerapan seven habits
		Cara mengimplementasikan poin-poin seven habits